

Jerat "di Ladang" Kehidupan

Antologi Puisi Esai
Mini Sulawesi Utara

Pengantar: Hamri Manoppo & Denny JA

Septian Halim Iman, Mointa Bangki, Siti Andina Papatungan,
Raka Ardiansyah Elat, Nabihah Yusria Ginoga,
Nursafa F. Mokoagow, Evelin M. C. Tangka,
Rafiqah Dwirizkita Manoppo, Rhaya Amalia,
Rafi Aksal Damopolii, Hamri Manoppo



Jerat "di Ladang" Kehidupan

Antologi Puisi Esai
Mini Sulawesi Utara

Pengantar:

Hamri Manoppo & Denny JA

Septian Halim Iman, Mointa Bangki,
Siti Andina Papatungan, Raka Ardiansyah Elat,
Nabihah Yusria Ginoga, Nursafa F. Mokoagow,
Evelin M. C. Tangka, Rafiqah Dwirizkita Manoppo,
Rhaya Amalia, Rafi Aksal Damopolii, Hamri Manoppo

JERAT DI LADANG KEHIDUPAN

Antologi Puisi Esai Mini Sulawesi Utara

Pengantar:

Hamri Manoppo & Denny JA

Kurator/Editor:

Titi Nurmala Kekenusa, Wahyuni Paputungan, Sicilia Cahyani Mokoginta

Penulis:

Septian Halim Iman, Mointa Bangki, Siti Andina Paputungan,
Raka Ardiansyah Elat, Nabihah Yusria Ginoga, Nursafa F. Mokoagow,
Evelin M. C. Tangka, Rafiqah Dwirizkita Manoppo,
Rhaya Amalia, Rafi Aksal Damopolii, Hamri Manoppo

ISBN: 978-1-966391-16-6

Diterbitkan pertama kali oleh:

Cerah Budaya International, LLC
1603 Capitol Ave Ste 415 #670364 Cheyenne, Wyoming, USA

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau isi buku ini tanpa izin tertulis.



KATA PENGANTAR

KAKAK ASUH

Puisi esai, sebagai salah satu bentuk karya sastra, memiliki kekuatan yang luar biasa dalam merangkum pengalaman, emosi, dan realitas sosial. Bentuk sastra ini bukan sekadar puisi, melainkan sebuah jembatan antara estetika bahasa dan narasi yang lebih luas, yang mampu menggali isu-isu sosial, sejarah, dan identitas. Melalui karya ini, kita tidak hanya menikmati keindahan kata-kata, tetapi juga merasakan, bahkan memikirkan kembali realitas yang ada di sekitar kita. Buku antologi puisi esai Sulawesi Utara ini adalah buah dari kolaborasi, dedikasi, dan proses kreatif yang terlahir dari tangan-tangan muda berbakat di Kotamobagu, Sulawesi Utara.

Dalam perjalanan proses kreatif ini, sepuluh penulis muda yang berasal dari berbagai latar belakang di Kotamobagu telah melewati pelatihan intensif dalam menciptakan puisi esai. Mereka bukan hanya diajarkan bagaimana menulis, tetapi juga bagaimana mendalami emosi, pengalaman, dan narasi yang relevan dengan kondisi lokal maupun nasional. Setiap penulis menciptakan dua puisi esai, sehingga terkumpul 20 puisi esai yang beragam dari segi tema, sudut pandang, dan gaya penulisan. Saya, sebagai pengasuh dari program ini, juga ikut serta dalam menyumbangkan tiga puisi esai, sehingga total keseluruhan karya yang tersaji dalam buku ini berjumlah 23 puisi esai.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan puisi esai. Ini adalah potret dinamika sosial yang ada di Sulawesi Utara, khususnya di Kotamobagu, di mana para penulis muda ini berasal. Mereka menyentuh berbagai tema mulai dari konflik agraria, perjuangan masyarakat adat, masalah

sosial, lingkungan, hingga kisah-kisah personal yang mengakar kuat pada budaya lokal. Setiap puisi yang tertuang di sini adalah cermin dari perasaan, pemikiran, dan pengamatan yang jeli terhadap realitas yang mereka alami atau saksikan.

Perjalanan Penulisan

Selama proses pelatihan, para penulis muda ini diasah kemampuannya dalam menciptakan karya yang bukan hanya indah dari segi estetika, tetapi juga bermakna dari segi isi. Mereka diajak untuk merenungkan, memahami, dan menyuarakan isu-isu penting yang dekat dengan kehidupan mereka. Proses ini tentu tidak mudah. Ada penantian, perenungan, hingga tantangan emosional yang harus mereka lalui. Namun, hal inilah yang membuat karya mereka menjadi lebih hidup, lebih kuat, dan lebih relevan.

Setiap penulis memiliki latar belakang, gaya penulisan, dan sudut pandang yang berbeda, namun mereka semua terhubung oleh satu benang merah: keinginan untuk menyampaikan realitas dengan cara yang berbeda. Mereka menulis tentang tanah, tentang rumah, tentang kenangan, tentang konflik yang menghantui, dan tentang masa depan yang mereka impikan. Karya-karya ini tidak hanya menjadi refleksi dari diri mereka sendiri, tetapi juga suara dari masyarakat di sekeliling mereka.

Makna dan Pesan

Sebagai bagian dari Sulawesi Utara, provinsi yang kaya akan sejarah, budaya, dan dinamika sosial, karya-karya dalam buku ini tidak hanya relevan bagi masyarakat lokal, tetapi juga bagi siapa saja yang ingin memahami lebih dalam tentang perasaan, pengalaman, dan isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat di wilayah ini. Puisi esai ini menggambarkan betapa dekatnya hubungan antara manusia dan alam, antara identitas dan tanah kelahiran, serta antara masa lalu dan masa depan.

Setiap bait, setiap kata yang tertulis dalam puisi-puisi ini adalah ungkapan dari sebuah perjalanan; perjalanan seorang individu,

perjalanan sebuah komunitas, bahkan perjalanan sejarah itu sendiri. Mereka mengangkat isu-isu yang kadang terlupakan, tersembunyi di balik hiruk pikuk kehidupan modern, tetapi sangat penting untuk diperhatikan. Dari konflik agraria hingga perubahan iklim, dari keindahan budaya lokal hingga perjuangan melawan ketidakadilan, semua ini dirangkum dalam puisi-puisi yang mendalam dan menyentuh.

Harapan dan Masa Depan

Melalui buku antologi puisi esai ini, saya berharap pembaca dapat menemukan bukan hanya keindahan kata-kata, tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu yang dihadapi masyarakat Sulawesi Utara. Semoga buku ini menjadi cermin yang merefleksikan keragaman suara, pengalaman, dan perasaan yang ada di provinsi ini.

Para penulis muda yang terlibat dalam proyek ini adalah generasi yang memiliki potensi besar untuk terus berkarya dan menyuarakan realitas sosial melalui puisi esai dan bentuk-bentuk sastra lainnya. Saya berharap, karya-karya mereka tidak berhenti di sini, tetapi terus berkembang dan menemukan ruang yang lebih luas untuk didengar dan diapresiasi. Dan semoga, melalui buku ini, suara-suara dari Kotamobagu dan Sulawesi Utara dapat didengar oleh lebih banyak orang, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Akhir kata, saya sampaikan terima kasih kepada Denny JA sebagai penggagas saya sebagai pengasuh. Buku antologi ini adalah bukti bahwa sastra memiliki kekuatan untuk menyatukan, mengungkapkan, dan menyuarakan apa yang seringkali tak terdengar. Semoga setiap puisi yang tertuang di dalamnya mampu menyentuh hati, membuka pikiran, dan memicu refleksi mendalam bagi setiap pembaca.

Kotamobagu, September 2024

Hamri Manoppo

Kakak Asuh



KATA PENGANTAR
DENNY JA

— — —

**Ketika 181 Kreator Milenial dan Gen Z,
dari Aceh Hingga Papua,
Bersaksi Melalui Puisi Esai**

“Menulis adalah sebuah cara untuk mendengar suara yang tak terdengar, merangkul yang tak terjamah, dan melihat yang tersembunyi di balik keramaian.”

Dalam sunyi, ketika kata demi kata terangkai, tercipta sebuah jembatan yang menghubungkan kita dengan diri terdalam, dengan sesama, dan dengan dunia yang terus berubah.

Kutipan ini mengajak kita memasuki dunia sastra yang lebih dari sekadar tulisan; ia adalah jiwa yang menyuarakan keheningan, ketakutan, harapan, dan mimpi.

Khususnya bagi generasi milenial dan Gen Z, menulis adalah cara untuk merekam jejak pemikiran mereka di tengah arus digital yang terus berlalu.

Di era yang sering kali didominasi oleh kilasan informasi cepat dan gambar-gambar instan, puisi esai hadir sebagai media yang mendalam, mengajak mereka berhenti sejenak, merenung, dan menyuarakan kisah dari sudut pandang mereka sendiri.

Renungan ini yang teringat ketika saya ikut mengelola sekitar 181 kreator, berusia 25 tahun ke bawah, dari Aceh hingga Papua, bahkan juga dari Malaysia, Singapura, Thailand hingga Kairo, mengekspresikan

kesaksian atas isu kemanusiaan, true story, melalui puisi esai.

Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta yang kedua, Desember 2024, mereka menuliskan puisi esai dalam 18 buku.⁽¹⁾

Ini kegiatan yang membuat lega karena menulis sastra kini menjadi paradoks. Riset menunjukkan bahwa pembaca sastra cenderung memiliki solidaritas sosial lebih tinggi, tetapi minat membaca sastra menurun.

Menurut National Endowment for the Arts (2015), hanya 43% orang dewasa di AS membaca sastra, turun dari 56% pada 1982.

Menurut data LSI Denny JA di tahun 2024, penduduk Indonesia yang membaca sastra minimal 1 buku tahun lalu, hanya 16 persen.

-000-

Mengapa Sastra, Mengapa Puisi Esai?

Sastra telah menjadi napas sejarah, memperkaya budaya dan menjadi saksi zaman. Bagi generasi milenial dan Gen Z, sastra bukan hanya sekadar ekspresi pribadi, tetapi cara untuk mengukir identitas dan memahami dunia.

Dalam konteks ini, ada tiga alasan kuat mengapa penting mengajak mereka untuk menulis sastra, khususnya puisi esai, yang menjadi ruang kreatif antara puisi dan prosa, menyuarakan isu-isu sosial dengan estetika dan kontemplasi.

Pertama: Menumbuhkan Kepekaan Sosial

Milenial dan Gen Z adalah generasi yang hidup di era kompleks dengan isu-isu global yang semakin nyata.

Masalah hak asasi manusia, ketidakadilan, perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis kesehatan mental adalah isu-isu yang dekat dengan mereka.

Informasi yang terlalu banyak sering kali membuat mereka tumpul, kehilangan kepekaan terhadap permasalahan di sekitarnya.

Puisi esai hadir sebagai ruang bagi mereka untuk menyuarakan kepedulian sosial ini dengan cara yang mendalam dan personal.

Dalam menulis puisi esai, mereka tidak hanya mengungkapkan pandangan atau opini, tetapi juga menghidupkan kisah-kisah nyata yang sering kali terabaikan.

Misalnya, seorang pemuda di Aceh menulis tentang memori Gerakan Aceh Merdeka, sementara seorang gadis di Papua menyuarakan tentang harapan untuk pendidikan yang lebih baik.

Dengan menulis puisi esai, mereka belajar untuk tidak hanya melihat isu-isu tersebut dari permukaan, tetapi menyelam lebih dalam, memahami akar masalah, serta merasakan empati terhadap mereka yang terlibat.

Seperti halnya pohon yang tumbuh dari akar yang kuat, kepekaan sosial tumbuh dari pemahaman yang mendalam.

Sastra membantu mereka untuk tidak hanya melihat masalah, tetapi juga merasakannya. Dalam menulis, mereka belajar merangkul cerita orang lain, menjadikannya bagian dari diri, dan tumbuh sebagai individu yang lebih peka terhadap keadaan sekitar.

Kedua: Mengembangkan Diri dan Identitas

Di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, milenial dan Gen Z sering kali merasa terhanyut tanpa pegangan. Identitas menjadi sesuatu yang labil dan mudah terpengaruh.

Sastra, khususnya puisi esai, menjadi media yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan jati diri mereka. Ketika mereka menulis, mereka memaksa diri untuk merenung, menggali lapisan terdalam dari pikiran dan perasaan.

Puisi esai memberi ruang bagi mereka untuk memadukan refleksi pribadi dengan kisah-kisah sosial yang lebih besar. Mereka diajak untuk mengajukan pertanyaan: “Siapa aku di tengah dunia yang berubah cepat ini? Apa yang penting bagiku?”

Bagaimana aku bisa membawa perubahan melalui tulisan?”

Melalui proses menulis, mereka belajar untuk tidak sekadar mengikuti arus, tetapi menjadi bagian dari perubahan yang mereka inginkan.

Sebagai contoh, seorang milenial yang besar di Jakarta menulis tentang dinamika kehidupan urban yang penuh hiruk-pikuk, tetapi juga merindukan ketenangan dan kesederhanaan.

Sementara itu, seorang pemuda di desa terpencil mengeksplorasi kehidupan yang seolah jauh dari gemerlap dunia, tetapi terobsesi dengan dunia metropolitan karena sering melihatnya di medsos.

Identitas mereka terbentuk melalui kata-kata yang mereka pilih, melalui kisah-kisah yang mereka angkat. Dengan menulis, mereka menemukan suara dan nilai mereka sendiri, tanpa harus terseret oleh arus yang sama.

Ketiga: Menjaga Warisan Budaya dan Menulis Sejarah Baru

Indonesia adalah negeri yang kaya dengan keberagaman budaya, dari Aceh hingga Papua. Dalam era globalisasi ini, kekayaan tersebut semakin terancam oleh homogenisasi budaya global.

Ketika milenial dan Gen Z menulis puisi esai, mereka tidak hanya menulis untuk diri mereka sendiri, tetapi juga melestarikan dan menuliskan kembali sejarah, tradisi, dan nilai-nilai lokal. Mereka menjadi saksi zaman yang mencatat peristiwa, kisah, dan perubahan dari perspektif mereka sendiri.

Puisi esai memberi kesempatan bagi mereka untuk menggabungkan kisah lokal dengan isu global, menciptakan perpaduan unik yang merefleksikan jati diri mereka sebagai generasi masa kini.

Misalnya, seorang pemuda dari Bali menulis tentang tantangan modernisasi di tengah upaya menjaga nilai-nilai spiritual. Atau seorang anak muda dari Sumatra menceritakan tradisi lisan nenek moyangnya yang kian pudar.

Dengan menulis, mereka menjadi penjaga dan penerus budaya. Mereka mencatat perubahan dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang berharga.

Seiring waktu, tulisan-tulisan mereka menjadi saksi bisu dari pergeseran sosial, ekonomi, dan budaya, membantu generasi berikutnya memahami perjalanan bangsa ini.

Seperti ukiran pada batu, kata-kata mereka menjadi jejak sejarah, mencatat dunia yang mereka lihat dan rasakan.

-000-

Membangun Masa Depan Melalui Kata-Kata

Di tengah dunia yang semakin kompleks, menulis sastra adalah cara bagi milenial dan Gen Z untuk merangkul diri, memahami dunia, dan memberi makna pada perubahan.

Mereka tidak hanya menulis untuk mengungkapkan diri, tetapi juga untuk menyuarakan generasi mereka yang kaya dengan keberagaman, tantangan, dan mimpi.

Melalui puisi esai, mereka belajar menjadi saksi dan pemimpin masa depan yang lebih peka, lebih bijaksana, dan lebih kuat dalam memahami serta mempengaruhi dunia di sekitar mereka.

Dengan menulis, mereka mengukir jejak di tengah arus digital yang berlalu begitu cepat. Mereka menunjukkan bahwa meski dunia terus bergerak, kita tetap bisa menemukan kedamaian, makna, dan jati diri melalui sastra.

Menulis bukan hanya tentang mengisi halaman kosong; ia adalah perjalanan menuju ke dalam, menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan tentang diri.

Di tangan 181 kreator milenial dan Gen Z ini, dari Aceh hingga Papua, puisi esai bukan sekadar kata-kata. Ia adalah suara generasi, yang menggemakan harapan, kekhawatiran, cinta, melalui kesaksian mereka.

Sebanyak 18 buku puisi esai para milenial dan generasi Z ini segera bisa dibaca online.

Sekecil apa pun, ini bagian meningkatkan minat baca sastra dengan integrasi sastra di media digital. Ia memanfaatkan platform populer

dan format interaktif agar sastra lebih mudah diakses dan relevan bagi generasi muda.

Bagaikan gema lembut di tebing sunyi, puisi esai mereka menyuarakan ketidakadilan, hak asasi, dan kemanusiaan, menembus hati dengan fiksi yang meresap dari kisah hidup yang nyata.***

Jakarta, 14 November 2024

Catatan:

- (1) Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta ke-2, tahun 2024, akan diluncurkan total sekitar 39 buku puisi esai yang terbit di Indonesia dan luar negeri

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| KATA PENGANTAR KAKAK ASUH | IV |
| KATA PENGANTAR DENNY JA | VII |
| DAFTAR ISI | XIII |
| PUISI ESAI ADIK ASUH | 1 |
| Septian Halim Iman | |
| Balada Serangan Fajar | 2 |
| Suara Dari Kebun Emir | 6 |
| Mointa Bangki | |
| Jejak Terlupakan di Tanah Leluhur | 10 |
| Restu Tak Bersuara | 15 |
| Siti Andina Paputungan | |
| Si Nona Gadis Kibata | 20 |
| Iyang dan Bayang-Bayang Pamali | 24 |
| Raka Ardiansyah Elat | |
| Gemuruh Tuan Ruang | 29 |
| Mimpi Alif Hanyut | 34 |
| Nabihah Yusria Ginoga | |
| Ketika Dina Tak Lagi Bersuara | 39 |
| Saat Gorontalo Menangis | 44 |
| Nursafa F. Mokoagow | |
| Ku Bunuh Anakmu Ku Ambil Emasmu | 49 |
| Kutukan Dalam Kegelapan | 53 |

| | |
|---|-----------|
| Evelin M. C. Tangka | |
| Cinta Yang Pergi | 57 |
| Hujan, Tangisan Meluap | 62 |
| Rafiqah Dwirizkita Manoppo | |
| Seuntai Kenangan Di Puncak Strawberry | 66 |
| Ketika Lolos Di Ujung Maut | 69 |
| Rhaya Amalia | |
| Cinta Di Antara Adat Dan Agama | 73 |
| Diantara Dua Dunia | 78 |
| Rafi Aksal Damopolii | |
| Nasib Terjerat Pilihan | 83 |
| Ketika Bintang Jatuh | 87 |
| PUISI ESAI KAKAK ASUH | 92 |
| Hamri Manoppo | |
| Pahlawan Merebut Tanah Merdeka | 93 |
| Jerat Di Ladang Kehidupan | 97 |
| Di Tanah Yang Tersembunyi | 101 |



PUISI ESAI

ADIK ASUH



BALADA SERANGAN FAJAR

Oleh : Septian Halim Iman

(Ditengah hiruk pikuk Pilkada istilah politik uang masih kental. Eddy seorang calon bupati menyesal terjebak dengan politik uang).

Eddy melangkah ke calon bupati,
dengan senyum liris penuh arti
di balik layar, lembaran-lembaran berkembang
menjebaknya dalam politik uang.

Janji-janji ditebar bak benih,
di ladang yang haus uang dari birokrat hingga petani
tapi di balik janji itu, ada yang menanti
ada pemodal yang siap menagih
bank pun siap menjadi saksi

“ jika aku terpilih, aku akan berbagi kasih”,
Begitu suara lantang Pak Eddy
“Jika aku bupati, aku makmurkan negeri ini”,
Suara itu berapi-api
Berkali-kali

Rombongan Te Es bercanda suka ria
Bertemu di café hingga di rumah-rumah
Rapat jadi agenda udama
Rokok kue dan makan tak jadi persoalan

Tim satu ke utara, baliho dipatok rapat menyala-nyala
Selatan, barat dan timur pun merajalela
Ratusan tim sukses berleha-leha
Nyanyi bersama pun jadi agenda
Di café dan restoran jadi pangkalan

Malam sepi, saling intip saingan berjalan
Jalanan lengang, orang-orang menunggu serangan
Pasukan antri, tas-tas berisi peluru dibawa menepi
Fajar..fajar fajar hampir merekah
Amplop-amplop dibagi, di pintu-pintu disisipi

Pagi pun ceria, ibu-ibu tersenyum
Pesta demokrasi, pesta demokrasi hiasi negeri
Te pe es ramai dikunjungi
Potret calon dibenahi, senyumnya menggoda
Satu sontekan tembus, serangan dibayar sudah

Saat hitung suara, sorak penonton menggema
Suara Eddy berganda-ganda
Lawan-lawan rasa tertawan
Kalah pamor kalah uang
Demokrasi jadi dagelan

Pagi ceria Pak Eddy bermuka pesona, pelantikan
Ia berdiri megah, ia bersumpah
bersorak rakyat, tepuk tangan meriah,

semua keluarga gembira, berfoto, bernyanyi hingga baca doa
Mobil dinas diraih, rumah jabatan di tempati

Dua tahun berjalan, tagihan serangan mulai datang
di hati Eddy, kegelisahan mulai tumbuh,
bahwa kemenangan ini punya harga yang membelangu
kerja pun diburu rasa tak tentu

Kas kota mulai ia intip perlahan,
anggaran digeser, proyek diatur,
semua demi membayar serangan fajar yang terlanjur
dan melunasi janji-janji kepada para pembeli.

Malam-malam panjang ia habiskan,
menyusun rencana, mengelak dari hukum,
namun jerat itu makin erat,
korupsi mengintai, menunggu celah berandai

Hari itu tiba,
seragam bupati tak lagi membanggakan,
jaksa datang dengan bukti di tangan,
korupsi tak bisa lagi disembunyikan.

Eddy berdiri di hadapan hakim,
bukan lagi di podium bupati yang lazim
tapi di kursi terdakwa,
melihat masa depan yang bermuram durja

Penjara menunggu, pembela tak bisa beradu
dan kursi yang pernah ia duduki seakan beku
digantikan oleh rasa malu,
dan nama yang tercemar menjadi pilu

Ia sadar,
bahwa kekuasaan yang ia kejar,
berharga lebih mahal dari uang yang ia takar
dan akhirnya, semua itu bergulir
seperti mimpi buruk yang tak berakhir

Catatan kaki:

- Diberbagai daerah di Indonesia dalam pelaksanaan Gubernur, Bupati, Walikota istilah serangan fajar (Politik Uang) tak lagi sekedar isu biasa. Hal terungkap setelah diantara para pejabat yang terpilih banyak yang terjerat dengan korupsi. Hal ini terjadi karena Sang Pejabat ingin mengejar kembali uang yang ia gunakan untuk “ serangan fajar”.

Link Berita: <https://www.kompas.id/artikel/serangan-fajar>

SUARA DARI KEBUN EMIR



Oleh : Septian Halim Iman

(Kabupaten Bolaang Mongondow adalah lumbung emas di Sulawesi Utara. Salah satu perusahaan terbesar adalah PT J Resources Bolaang Mongondow Bakan yang terletak di hulu sungai. Sayangnya akibat perusahaan ini banyak kebun rakyat yang rusak diterjang banjir bandang. Salah satu korban adalah kebun Pak Emir)

Di kaki gunung yang megah dan gagah,
Di sana, aliran sungai mengalir dengan lembut,
Mengairi sawah dan kebun rakyat sejak dulu kala,
Gunung Bakan, saksi bisu sejarah panjang tanah ini,
Menjadi sumber kehidupan yang terus mengalir dalam damai.

Namun, di puncak gunung ini berdiri sebuah kekuatan besar,
Ada perusahaan tambang yang mengoyak perut bumi secara kasar,
Menyedot emas dari dalam tanah,
Dan dengan itu, harapan rakyat tersedot pula,
Seperti air yang terseret dari dalam banjir bandang memporak-poranda.

Emir, seorang petani yang hidup dari tanah leluhurnya,
Tak pernah membayangkan kebunnya akan berubah menjadi hampa

Dulu, tanah itu subur, hijau, dan penuh kehidupan.
Kini, setiap hujan deras yang turun membawa petaka,
Banjir bandang melanda tanpa kendala,
Menghanyutkan harapan dan kerja keras bertahun lamanya.

Kini bukit itu tak ada lagi pohonan,
Banjir mengalir tak ada yang bisa menahan,
Meratakan kebun, merusak ladang,
Dan meninggalkan kekosongan yang alang-kepalang.
Banjir bandang datang berkali-kali mengelegar
Namun suara Emir dan rakyat lainnya tak pernah didengar.

“Siapa yang harus aku tuntutan?” tanya Emir pada langit yang mendung,
Langit yang sama yang dulu turut jadi bingung,
Kini menjadi tanda datangnya bencana.
Suara rakyat sudah berulang kali menggema,
Meminta agar tambang itu dihentikan,
Namun mesin-mesin raksasa terus berputaran,
Dan perusahaan besar itu tetap berjalan.

Setiap kali banjir datang, Emir berusaha menanam kembali,
Mencoba menyemai harapan di tanah yang hakiki.
Namun, tambang itu terus menggerus gunung,
Mengoyak-oyak alam yang dulunya terlindung,
Dan setiap kali hujan turun, ia tahu,
Air selalu mengamuk mengaum

PT Reseurses, nama itu terdengar begitu bernama,
Begitu jauh dari jangkauan seorang Emir petani desa.

Ia mencoba, berkali-kali meminta, menuntut asa,
Namun suara seorang petani menghilang dicakrawala
Untuk menembus tembok kekuasaan dan uang.
Pengadilan, birokrasi, dan janji-janji usang.

Kini Emir hanya bisa berdiri di tepi ladangnya yang hancur,
Memandang jauh ke arah gunung yang lumpur terus meluncur,
Mendengar gemuruh mesin yang tak pernah berhenti.
Ia tahu, selama tambang itu berdiri,
Banjir akan terus datang, menghancurkan harapannya.
Namun, kepada siapa ia harus bersuara?
Ke mana ia harus melangkah?

Di desa, rakyat saling bicara dengan nada putus asa,
Mereka tahu, kekuatan uang dan kuasa tak bisa dilawan dengan
sekadar kata-kata.
Namun mereka juga tahu, alam tak akan diam selamanya.
Gunung yang dikeruk, sungai yang dialihkan pasti bicara,
Suatu hari akan menuntut balas dengan cara yang tak terduga.

Dan Emir, meski kecil, tak akan pernah berhenti berusaha
Ia masih menanam, masih menyemai di tengah puing-puing
kebunnya.
Karena ia tahu, tanah ini adalah warisan,
Dan ia adalah bagian dari keturunan
Meski banjir bandang datang lagi dan lagi,
Meski tambang itu terus beroperasi,
Disetiap sujud Emir berdoa
“Ya Allah berikan harapan dan asa”

Catatan kaki:

- Perkebunan Desa Bakan dan desa-desa disekitarnya setiap tahun mengalami banjir bandang berkali-kali. Wilayah perkebunan ini terdiri atas 7 desa yang terletak di Kecamatan Lolayan, Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara.

Link berita : <https://argumen.co/dugaan-penyebab-banjir-di-kecamatan-lolayan-spekulasi-aktivitas-ilegal-logging/>

Biodata



Septian Halim Iman Lahir di Kopandakan pada 30 September 2001. Penulis adalah alumni Program studi S1-Pendidikan IPA Universitas Negeri Gorontalo dan sekarang berprofesi sebagai guru disalah satu sekolah di Kota Kotamobagu, Provinsi Sulawesi Utara. Penulis sudah suka menulis sejak masuk bangku perkuliahan baik menyelesaikan jurnal ilmiah maupun bidang karya sastra seperti puisi.

JEJAK TERLUPAKAN DI TANAH LELUHUR

Oleh : Mointa Bangki

(Di Daerah Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara, arus globalisasi dan modernisasi kian menggerus identitas budaya lokal. Dika, seorang pemuda yang ingin menghidupkan kembali warisan leluhur, berhadapan dengan Raka, yang enggan mengenal dan mempelajari sejarah budaya. Pengaruh teknologi, urbanisasi, dan budaya asing membuat generasi muda semakin jauh dari kisah, tradisi, dan bahasa nenek moyang mereka)

Dulu, di bawah pohon randu yang rindang,
Anak-anak berlarian sambil bernyanyi,
Tentang padi yang menguning,
Tentang kisah pahlawan yang gagah berani,

Sekarang, di bawah langit yang sama,
Anak-anak itu lebih tertarik pada layar kaca,
Di mana dunia maya membuka pintu-pintu tanpa batas,
Membawa mereka jauh dari akar yang dulu mereka pijak.

Di antara gemuruh zaman dan kilauan neon,
Dika⁴ berdiri di batas ruang dan waktu,
Di balik wajahnya yang penuh keraguan,
Terpancar cahaya leluhur yang mulai pudar,
Namun tetap menyala di balik matanya yang gelisah.

Di sudut yang sama, ada sebuah suara berbeda,
Raka, teman sepermainannya, berdiri teguh dengan pandangan tajam,
“Untuk apa berpegang pada masa lalu?” katanya dengan nada dingin.
“Kita hidup di zaman baru, di mana tradisi adalah beban,
Dan cerita lama hanya menjadi angin yang berlalu.”

Sore itu, di tepi sungai tempat mereka dulu bermain,
Ketegangan itu akhirnya pecah,
Raka melontarkan kata-kata seperti belati,
“Mengapa kau masih terjebak dalam bayangan yang pudar?
Seharusnya kau tahu, Dika, dunia ini sudah berubah,
Dan tak ada tempat bagi mereka yang terpaku pada masa lalu.”

Dika, dengan darah yang mendidih,
Tak lagi bisa menahan,
Pukulan pertama terlontar, menghantam keras,
Diikuti oleh suara air yang bergelombang,
Mereka bertarung di tengah senja yang mulai meredup,
Seperti dua singa yang mempertahankan wilayah,
Tak ada yang mau mundur atau menyerah.

Tubuh mereka bergulat di tanah yang dulu menjadi saksi,
Tempat mereka menapakkan jejak-jejak kecil yang lugu,
Namun kini, tanah itu basah oleh darah dan keringat,
Menggambarkan perpecahan antara dua dunia,
Tradisi dan modernitas yang saling bertarung dalam senyap.

Pertarungan mereka akhirnya usai,
Bukan dengan kemenangan,
Tetapi dengan kesadaran yang mendalam,
Bahwa pertempuran terbesar bukanlah dengan tinju,
Melainkan dengan hati dan pikiran,

Malam itu, di bawah sinar bulan yang temaram,
Dika duduk di tengah sisa-sisa festival kuno,
Api unggu masih menyala, tetapi tanpa jiwa.
Orang-orang tua yang dulu menari dengan penuh semangat,
Kini hanya menyaksikan dari kejauhan,

Namun dalam hati Dika, api kecil terus membara,
Tak ingin menyerah meski jalan terjal dan penuh duri.
Dia mulai mengumpulkan puing-puing tradisi,
Meminta pada para tetua untuk membagikan kembali pengetahuan
yang hampir pudar.

Raka hanya menggelengkan kepala,
“Lupakan saja, Dika. Dunia bergerak maju.
Biarkan sejarah tetap menjadi sejarah.
Kau tak bisa melawan gelombang modernisasi.”

Dika terus berjuang dengan tekad yang kuat,
Mencari cara untuk mengaitkan tradisi dengan masa kini,
Menciptakan ruang di mana kedua dunia bertemu,
Menjembatani jurang antara warisan dan inovasi.

Di puncak bukit desa, di bawah sinar bulan purnama,
Dika merayakan festival dengan semangat baru,
Tak hanya memori yang dikembalikan,
Namun jembatan antara masa lalu dan masa depan dibangun.
Sementara itu, Raka menyaksikan dari kejauhan,
Dengan hati yang mulai tergugah oleh keteguhan Dika.
Mungkin, pikirnya, ada sesuatu yang masih berharga di dalamnya,
Di dalam jejak yang hampir terlupakan itu.

Perbedaan pendapat mereka berakhir,
Bukan dengan kemenangan mutlak,
Tetapi dengan kesadaran akan pentingnya menjaga jejak leluhur,
Agar tidak hilang dalam gemuruh zaman.
Dan akhirnya, meski darah dan keringat sudah kering,
Mereka tahu bahwa perjuangan Dika bukanlah sia-sia.

Kotamobagu 15 Agustus 2024

Catatan kaki:

- Pohon Randu : Simbol kebersahajaan dan tempat berkumpulnya anak-anak di masa lalu, pohon ini mewakili akar budaya dan tradisi yang mulai memudar seiring zaman.
- Tanah Leluhur : merupakan simbol warisan budaya yang membentuk identitas bangsa, namun sering terabaikan di tengah arus modernisasi. Budaya dan tradisi Bolaang mongondow mulai memudar dari ingatan generasi muda, padahal nenek moyang telah menjaga dengan penuh penghormatan kini pudar di tengah keacuhan. Kini, banyak anak muda acuh terhadap budaya mereka, lebih tertarik pada hal-hal modern.
- Dika dan Raka : Dua karakter utama yang mewakili dua pandangan berbeda terhadap perubahan zaman—Dika yang ingin menjaga tradisi dan Raka yang menganggapnya sebagai beban.
- Pertarungan di Tepi Sungai : Simbol dari konflik internal antara mempertahankan warisan leluhur dan menerima perubahan modern. Sungai di sini menggambarkan batas antara dua dunia yang berseberangan.

- Festival Kuno : Gambaran usaha untuk menghidupkan kembali tradisi yang hampir punah. Ini juga menandakan upaya untuk mempertemukan masa lalu dan masa depan.
- Api Unggun : Lambang semangat dan kehangatan tradisi yang perlahan-lahan memudar, namun masih menyala di hati mereka yang peduli akan akar budayanya.
- Bukit Desa di Bawah Bulan Purnama : Simbolisasi dari kesadaran dan pencerahan, di mana Dika merayakan kemenangan bukan atas lawannya, tetapi atas dirinya sendiri dan tekad untuk melestarikan warisan leluhur.
- Jejak yang Terlupakan : Mewakili nilai-nilai dan tradisi yang mulai dilupakan generasi muda, namun masih memiliki makna mendalam yang patut diperjuangkan dan dijaga.

RESTU TAK BICARA

Oleh : Mointa Bangki

(Hampir sebagian terjadi di suatu wilayah yaitu di Kota Kotamobagu Sulawesi Utara, peristiwa hubungan asmara yang tidak direstui karena perbedaan derajat status social. Salah satunya seperti kisah Maia, gadis cantik dari keluarga kaya yang hidup dalam gemerlap harta, menjalin cinta dengan Arya, pemuda sederhana yang hanya mengandalkan kekayaan hati).

Di balik jendela malam, rembulan menggantung setengah di langit,
Sinar keperakan² menelusup di sela-sela tirai,
Menerangi dua hati yang terikat oleh nasib,
Tetapi dipisahkan oleh tembok-tembok duniawi yang tak tampak.

Aria, lelaki dari pinggiran dengan langkah sederhana,
Dan Maya, gadis dari dunia yang penuh kemewahan dan kesombongan.
Aria, dengan mata yang menyimpan seribu cerita,
Menatap langit malam yang dipenuhi bintang dari jalanan berdebu,

Di sebuah kafe kecil yang dipenuhi aroma kopi,
Di tengah riuh musim panas, mereka bertemu,
Seperti dua bintang yang tak saling mengenal,
namun tertarik satu sama lain,
Tak pernah mereka bayangkan cinta ini
bisa merangkak melalui dinding pemisah.

Ayahmu, dengan wajah yang penuh kebanggaan,
Menatapku, “Siapa dia?”
tanyanya, seakan aku hanya bayangan yang tak berharga.
Di hadapannya, aku adalah bayang hitam yang tak pantas berdiri di
bawah sinar terang keluargamu.

Sedang ibumu, dengan segala kelembutannya,
Merangkulmu dalam pelukan yang mengurung.
“Anakku,” katanya, “dunia ini penuh duri yang tajam.
Jangan kau biarkan dirimu terluka oleh cinta yang tak sepadan.”

Malam-malam dilalui dengan surat-surat yang penuh perasaan,
Di mana harapan yang tipis disematkan pada kata-kata yang tak terucap.
“Cinta ini adalah pelita di tengah kegelapan,”
Tulis Aria dengan tinta yang basah oleh emosi,
“Namun tanpa restu, cinta kita seperti kapal tanpa arah,
Terapung tanpa tujuan, hilang di lautan tak bertepi.”

Maya menerima surat itu dengan hati yang berat,
Air mata tak tertahan menetes di atas kertas,
“Aria, mungkin cinta kita tak akan pernah mendapat restu,
Namun di dalam hati ini, aku akan selalu mencintaimu,
meski tanpa kata-kata.”

Dalam bayang-bayang malam,
Di bawah cahaya bulan yang pucat,
Maya mulai merasakan kehampaan yang menggigit,
Cinta yang tak pernah menjadi miliknya,
Kini menjadi duri dalam daging,
Menyayat setiap detik yang dilaluinya.

pandangan yang semakin kosong,
Menahan rasa sakit yang tak tertahankan,
Hingga akhirnya, saat malam mencapai puncaknya,
Dengan tangan yang gemetar, ia menulis surat terakhirnya,
Untuk dunia yang telah menolak cintanya.
“Jika cinta ini adalah dosa, maka biarlah aku membawa semua beban,
Namun aku tak bisa lagi hidup dalam bayang-bayang penolakan,
Aku memilih untuk pergi, agar rasa sakit ini tak lagi
menjadi teman setiaku.”

Maya menatap cermin,
Memandang bayangannya yang tampak seperti roh yang hilang,
Dia mengambil segenggam pil,
Dan dengan satu tegukan air mata, menelan semuanya.

Dan pada malam yang sunyi, ketika angin berbisik lembut,
Maya menyerahkan dirinya pada kegelapan yang abadi,
Membawa cinta yang tak terucapkan ke dalam keabadian,
Di dadanya, tersimpan surat dari Aria,
Dengan tinta yang kini mengering,

Ayahnya, yang pernah menatap Aria dengan penolakan,
Kini memandang tubuh putrinya dengan rasa bersalah yang tak terperi,
Menyadari bahwa keputusan yang diambilnya telah merenggut lebih
dari yang ia bayangkan
Ibunya, dengan tangisan yang tak terucap,
Merangkul Maya yang kini tak bernyawa,
Tetapi tangan yang dulu melindungi,
kini hanya bisa merasakan kerapuhan.

Kini, dalam angin yang berhembus di istana itu,
Ada bisikan lembut yang terus bergema,
Cerita tentang Maya dan Aria,
Tentang cinta yang tak pernah berakhir,
Dan tentang restu yang akhirnya berbicara,
Namun terlambat, seperti semua yang telah berlalu.

Kotamobagu 15 Agustus 2024

Catatan kaki:

- Rembulan dan Cahaya Keperakan : Simbol dualitas antara harapan dan kesedihan. Rembulan menggambarkan cinta yang terang namun tetap berada dalam kegelapan tanpa restu.
- Aria dan Maya : Representasi dua dunia yang berbeda—sederhana dan mewah, masing-masing membawa beban sosial dan harapan yang saling bertentangan. Mereka mewujudkan kisah cinta yang terlarang dan terhalang oleh norma sosial dan keluarga.
- Kafe Kecil : Tempat pertemuan pertama Aria dan Maya yang melambangkan kesempatan dan kemungkinan yang tampaknya mustahil namun bisa terjadi.
- Surat-surat Penuh Perasaan : Medium untuk mengungkapkan cinta yang tidak bisa terwujud secara nyata. Surat-surat ini menjadi saksi bisu cinta mereka yang terjepit di antara harapan dan keputusan.
- Surat Terakhir Maya : Akhir yang penuh keputusan, menggambarkan rasa sakit yang tak tertahankan dan pilihan untuk mengakhiri penderitaan emosional yang datang dari cinta yang tidak direstui.
- Pilihan Tragis Maya : Keputusan Maya untuk mengakhiri hidupnya menggambarkan ketidakberdayaan melawan norma dan restu keluarga. Ini adalah simbol dari kekuatan cinta yang

dapat menghancurkan ketika terhalang oleh dunia.

- Kedukaan Orang Tua : Kesadaran yang terlambat dari orang tua Maya tentang dampak dari keputusan mereka, menunjukkan betapa restu yang tidak diberikan telah menghancurkan lebih dari sekadar cinta.
- Restu yang Terlambat : Restu yang datang setelah semua berlalu menandakan kesadaran dan perubahan hati yang sayangnya datang terlambat, menunjukkan bahwa cinta dan pengorbanan sering kali tidak dihargai sampai kehilangan terjadi. Cinta mereka seakan-akan adalah bunga yang tumbuh di antara belantara, terlalu indah untuk direguk namun terlalu rapuh untuk bertahan. Kisah mereka mengajarkan bahwa cinta sejati sering kali harus bertarung melawan batasan yang dibuat oleh masyarakat, dan kadang, meski cinta sudah ada, restu dan perbedaan derajat tetap bisa menjadi penghalang terbesar.

Link berita : <https://gayo.tribunnews.com/2023/01/14/kisah-pasangan-gagal-nikah-karena-adat-calon-suami-tak-mampu-beri-mahar-rp-75-juta?page=all>

Biodata



Mointa Bangki adalah penulis muda kelahiran Kopandakan, Kotamobagu, Sulawesi Utara. Sejak SD sudah gemar menulis dan selalu menjadi juara baca puisi di Sulawesi Utara. Kini Ia sedang menyelesaikan pendidikan sarjana Jurusan Bahasa dan Sastra di Universitas Negeri Manado

SI NONA GADIS KIBATA



Oleh : Siti Andina Papatungan

(Di Kabupaten Bolaang Mongondow masih ada budaya seorang perempuan dijodohkan orang tuanya dengan pemuda yang dinilai baik bibit, bebet serta bobotnya. Mengingat si perempuan yang sudah masuk usia yang pantas untuk menikah dan percaya terhadap pilihan orang tua, pinangan sering diterima saja. Tapi tidak bagi gadis Kibata, ia melawan delik adat yang dianggapnya tak sesuai lagi).

Nona manis duduk termagu
Berhias rapih wangi anggun menunggu
“Mak ... Aku cantikkan?” Nona bertutur
Sembari senyum tipis ia mengatur

Indah menyala bagai puncak Passi
Berganti gerimis membasahi
Semakin malam udara dingin meringkih
Tapi di sini Nona masih menanti

Masih percaya jika yang dinanti akan tepati
Menggengam janji berdasar hati
Menunduk dingin dengan segelas kopi
Terbesit ragu menelisik telepati

Mak mendekat mengusir gelisah
Menggengam pundak memeluk doa
Nona bersandar menghempas resah
Menerka jawab apa masih sama

Subuh itu serasa tak syahdu
Di Kasur Nona berbaring lesu
Dadanya masih riuh bergemuruh
Kepalanya keluh bertabu

Bersebab sebuah pesan menyambar
Serasa riuh tapi tetap bersabar
Melalui telepon genggamnya
Si buyotog telah patahkan asanya

Perumpamaan tulang yang ikut tercabut
Bahkan tak sanggup untuk menyaut
Padahal gema adzan subuh sudah bersaut
Pada sebuah pesan Nona masih terpaut

Nona kalut keluarga bingung
Si buyotog tengik carut marut
Dengan tipu dayanya berlagak linglung
Nona berpaling tak sudih lagi tuk manut

Seperti gunung meletus
Segala nasihat ditapiknya ketus
“Penipu, enyallah kau yang berperangai palsu”
Ucap Nona yang tertunduk lesu

Buyotog mendekap Nona tak terencana.
Sembari menatap penuh makna
Meyakinkan bahwa air mata bukanlah dusta
“Aku minta maaf” terucap tanpa terbata.

Percuma, kebencian telah terpahat
Semuanya cuma jadi bualan yang menyayat
Keparat, semoga sumpahku mengirimu sepanjang hayat
Takkan ada maaf sekalipun kau jadi mayat

Berlalu sudah kisah dilalui Nona sendiri
Sendiri bukan sebab mengunci hati
Tetapi belati masih membayangi
Meski ada pemuda niat menghampiri

Nahas malang apa yang menyimpannya
Tetapi bukan simpati yang diperolehnya
Melainkan khiaat sahabat ikut mengkilir
Juga cemooh tetangga melintir

Tak dipungkiri kesepian ada di hati
Dalam lirik ingin mencintai
Tapi kini ada yang ingin diraih
Agar hidup lebih berarti

Ke pulau biru penuh fantasi
Berjuta ilmu ingin disambangi
Perjalanan hidup ingin dimaknai
Menjadi pribadi yang lebih baik lagi

Catatan kaki:

- Ki Bata merupakan bahasa daerah Bolaang Mongondow yang artinya Si Bata, dimana “Bata” merupakan nama seorang gadis dalam syair berbahasa Mongondow dengan judul Ki Bata. Dalam syair tersebut menceritakan seorang gadis yang sedang bersedih menunggu tamu.
- Passi merupakan sebuah desa yang terletak di Kab. Bolaang Mongondow
- Buyotog merupakan bahasa Mongondow, sebutan untuk hewan hitam kecil yang suka hinggap di buah busuk

Link berita : <https://bolmongraya.co/featured/ki-bata-simbol-daya-feminitas/>

IYANG DAN BAYANG-BAYANG PAMALI



Oleh : Siti Andina Paputungan

(Dahulu kala di Bolaang Mongondow terdapat suatu adat dimana seorang adik perempuan tidak boleh menerima pinangan jika kakak perempuannya belum menikah. Adat ini masih didapati hingga pertengahan tahun 90an. Iyang yang dalam kisah ini adalah wujud nyata terhadap ketakutannya pada sanksi sosial yang menjadikannya tak mampu memanggug beban secara mental akibatnya Iyang depresi hingga hilang akal)

Bernaung pada langit yang sama
Sebuah perkampungan kecil di Kotamobagu
Iyang gadis cantik berkulit putih bersih
Kini memasuki usia ranum
Menatap kosong dari balik jendela rumahnya
Sesekali meracau tak jelas sambil tersenyum

Iyang yang malang
Adat kuno membetangkan tirani pamali baginya
Dia' Moballi' begitula mereka mengistilahkan
Mengungkung cintanya dalam balutan tradisi
Menjadikannya tak jua kunjung mengikat janji

Ucok si pemuda yang dicintai Iyang
Datang bertandang niat mempersunting
Dalam suasana yang canggung
Hati-hati keluarga Iyang menyaut
“Nak, jangan terburu sabarlah menunggu”
“Kakakmu mestilah lebih dulu”
“Barulah boleh ke pelaminan kau menuju”

Masyarakat dengan penghormatannya kepada leluhur
Memandang adat sebagai pondasi utama
Iyang yang sedari tadi bergejolak dalam batinnya
Manatap Ucok dengan memelas, berharap Ucok tak menyerah
Ucok yang paham dengan tradisi tersebut hanya bisa manut

Kegelapan merasuki dua jiwa yang patah hati
Tak ada lagi ruang untuk marajut kasih
Ucok berjalan tertatih seolah waktu berhenti
Pikiran melayang kemana kasih kan menanti

Dalam gelap dan hati pekat Iyang menyusul Ucok
“Ucok ... Ucok tunggu”
Susah payah Iyang meyakinkan Ucok
Jikalau tembok adat bisa terlewati
“Bertahanlah denganku Ucok” Iyang memohon

Dengan Terbata Ucok menjawab “Iyang kekasihku, ini bukan hanya
tentang kita, tapi keluarga”
Dalam keterbatasan adat yang mesti dipatuhi
Iyang siap menunggu sekalipun dengan waktu yang tak pasti
Tapi tidak dengan Ucok yang memilih menarik diri

Dalam bingkai kerangka pamali yang mendalam

Iyang diam tak berontak bukan berarti tak bergejolak
Apakah sebab adat kebahagiaan tak bisa jadi hak?
Iyang yang temaram hanya diam akan kesedihan yang dipendam

Bertahun sudah berlalu Naning si kakak belumlah jua dipinang pria
Aturan sakral mesti tetap dijunjung
“Jangan melangkahi kakakmu” Ucap ibu datar
Tak menyadari bahwa sabar juga punya kapasitas

Iyang yang malang kian hari terlihat muram
Kian waktu tak kunjung mengikat janji
Siapapun yang datang tetap tertolak
Kebahagiaanya harus ditekan
Pada aturan sakral yang belum tentu relevan

Bapak dan ibu mulai khawatir
Terhadap sikap Iyang yang nampak melintir
Kadang bergumam sendiri sembari menyindir
Sesekali tertawa bercanda dengan angin semilir

Ragu-ragu ibu mendekat
menerka apakah anaknya baik-baik saja
Hati bergetar tak terbayang
Menadapati Iyang yang tak lagi sama
Kepiluan menahun telah meresap
Tak mampu ditampung berakhir akal hilang

Keluarga berunding
Akan berupaya segera carikan anak mereka pendamping
Sebelum semuanya berakhir
Untuk selamatkan jiwa yang tergelincir

Si kakak Naning tersudut akan keadaan
Harus terima perjudohan
Jika tidak akal sehat adiknya jadi taruhan
Dunia terlalu mengadili bahkan untuk hal pernikahan

Disisi lain Naning meratap pilu
Harus menikah dengan si Abo pilihan Ibu
Tetapi menantap keadaan Naning yang kian kusut
Karenanya Naning paksakan hatinya terpaut

Iyang adalah refleksi dari jiwa yang tersisih
Yang terjerat jaring norma dan ketakutan semu
Saat restu menambrak cinta yang tulus
Berjalan pada kekhawatiran penilaian serius
Keyakinan cinta tak mampu tepiskan ragu

Kini Iyang memasuki lima puluh
Wajahnya yang dulu pernah berseri penuh harapan
Kini pudar bagai rembulan yang tertutup awan
Cintanya yang murni telah beku dalam ketidakpastian
Terhalang restu termakan zaman

Catatan kaki:

- Kotamobagu adalah sebuah kota di provinsi Sulawesi Utara yang sebelumnya berstatus sebagai ibukota Kabupaten Bolaang Mongondow.
- Dia' Moballi' adalah sebuah istilah dari bahasa Bolaang Mongondow yang artinya "Tidak boleh/ jadi"

Link berita : <https://www.jurnalissumbar.com/2022/03/pernikahan-melangkahi-saudara-kandung.html>

Biodata



Siti Andina Paputungan adalah penulis kelahiran Kotamobagu tanggal 31 Desember 2003. Setelah menamatkan SMA ia kini melanjutkan ke Fakultas Analisis Laboratorium di Poltekes Manado. Bakat menulis sudah diujarkannya sejak sekolah dasar. Ia tertarik menulis puisi esai karena dorongan kakanya Wahyuni Paputungan yang sudah mengikuti kegiatan ini sejak tahun lalu 2023

GEMURUH TUAN RUANG

Oleh: Raka Ardiansyah Elat

(Pada tanggal 30 April 2024 Gunung Ruang yang terdapat di Kepulauan Sitaro – Sulawesi Utara mengalami erupsi, dimana sebelumnya erupsi juga terjadi di bulan yang sama pada tanggal 17. Hal ini mendorong rasa kemanusiaan dari berbagai kalangan, termasuk remaja masjid Manado. Sholeh anggota Remaja masjid Manado relah ke lokasi walau pun peristiwa menimpa kaum Christiani).

Sholeh pemuda muslim itu legah
Walau sempat bersitegang dengan orang tua
Awalnya tak diberi izin menuju Siau 1)
Karena bencana bukan menimpa yang seagama kata ibunya
Tapi di OSIS sekolah ia digodok toleransi agama
Suku dan ras beda tapi NKRI harga mati

Bunyi klakson panjang kapal laut
Dermaga telah nampak ikut menyaut
Berada diantara sesak udara yang binaut
Angin, asap rokok, serta debu menambah kusut
Sholeh berdiri menatap haluan, rindu memberi bantuan

Orang-orang menuruni kasur
Lalu lalang agak rusuh
Sholeh dan tim sudah siap untuk turun

Keluar melihat yang hendak ditempuh
Terdengar raung gunung masih menggebu

“Dimanakah Gunung Ruang itu?
Kapan kita akantiba di situ?”
Dalam riak ombak hati Sholeh menggerutu
Seseorang asal menunujuk kedepan
Memberi semangat dengan isyarat kepalan

Hitam legam listrik padam
Sedinya laut tawa tenggelam
Runtuhnya angkuh kerikil memendam
Cahaya bulan ikut terpejam

Ransel diangkat dengan cekatan
Ikatan sepatu dikencangkan agar melekat
Tim gagah mantap melangkah
Tak terbesit berbalik ataupun singgah

Pada ujung pandangan nampak kilat
Bagai sebuah epigfora ucapan salam
Janji terpatroh telah mengikat
Takan pulang jika hanya semalam

Dalam gemuruh tepukan pundak menyemangati
Raut panik, lapar, tawakal, nampak terpatroh
Di dermaga tim lainnya sigap menanti
Sebab di sini ada banya yang harus diselamati

Kali ini tidak ada angin yang berbisik
Ataupun dingin yang menilik

Melainkan awan panas kian mendekati
Gelombang ombak bisa menghantami

Tiba pada pengungsian
Tak hanya manusia, hewanpun menatap menyayat
Mati hati jika tidak kasihan
Sebab terasa seperti datang melayat

Hati mana yang tak ngeri
Membayangkan yang terjadi
Sieisi pulau tertimbun mati
Takkan selamat jika bukan kasih Ilahi

Tuan Ruang meletus dini hari
Panik berlari ada dosa yang disesali
Merah menyala menyembur
Manusia barulah sadar jika ditegur

Hujan kerikil panas menghantam atap
Bahkan di dalam rumahpun tak aman
Terbayang kisah ababil menyergap
Beginikah perumpamaan dari yang diceritakan?

Sholeh dan kawan-kawabn lari ke arah hutan
Diantara mereka saling mengarahkan
Berlindung diantara dahan
Sembari pos darurat jadi penahan

Kepanikan jelas nampak
Di atas meledak
Di laut bergejolak ombak

Ditambah derap tapak

Yang lain nampak kebingungan
Menerka dimana saudara terpisah
Ada yang merintih kesakitan
Akibat hujan kerikil menghantam badan

Dalam hati berdzikir lirih
Berharap kasih dari Ilahi
Meski malam hanya berteman lilin
Tawakal hati menjadi pemimpin

Samar terlihat sinar matahari
Tanda langit menyambut pagi
Tim penyelamat sigap meraih
Secerca ada hadir kembali

Sehari setelah semburan Ruang menggelegar
Memikul amanah Nyong siap arungi arus
Meski maut mengancam jiwa tak gentar
Sebab di sebarang banyak yang lapar dan haus

Malam tiba paginya tersadar
Menyadi bahwa semuanya telah tertakar
Pagi mendung, air laut teduh
Tuan ruang haku-halus masih bergemuruh

Ampasnya sahaja yang kami alami
Bergetar jiwa ciutkan nyali
Tersadar diri di hadapan-Nya kami begitu kerdil
Bahkan tak lebih dari kepala pentil

Sholeh memandang gereja-gereja roboh
Rumah-rumah hancur
Dalam hatinya ia bersyukur
Membantu sesama mesti aakur

Dengan hati yang ikut meringis
Semampu membantu mereka yang menangis
Singkirkan duka pilu yang mengikis
Ikut berada dipengungsian dengan keadaan menipis

Catatan kaki:

- Siau adalah salah satu pulau di Kabupaten Sitaro Sulawesi Utara.
- 450 kepala keluarga di pindahkan ke Kab.Bolaang Mongoiindow dan Kabupaten Minahasa Utara karena terkena dampak erupsi Gunung Ruang di Siau 30 April 2024.

Link berita : <https://rri.co.id/features/664074/sejarah-panjang-erupsi-gunung-ruang-yang-kembali-meletus>

MIMPI ALIF HANYUT



Oleh: Raka Ardiansyah Elat

(Menurut data BPS 2023, angka putus sekolah di Indonesia adalah 0,13% untuk SD, 1,06% untuk SMP, dan 1,38% untuk SMA. Putus sekolah ini disebabkan oleh beberapa tantangan. Di Sulawesi sendiri ada beberapa tantangan yang memengaruhi akses pendidikan. Lala dan Alif adalah 2 anak kecil yang jalani liku-liku sekolah yang sulit).

Di pedalaman Sulawesi
Hari masih pagi
Kabut menggantung
Udara berhembus dingin
Di jalan setapak tengah hutan
Dua saudara bergenggaman tangan

Lala gadis berkeping dua
Alif bocah lelaki tanpa sepatu
Keduanya memanggul ransel usang
Seraya memandang cakrawala
Tempat mimpi mereka bermula

Mereka menuju sekolah
Letaknya tiga kilo dari rumah
Di balik lereng bukit
Ditutupi hutan lebat

Di bawah kaki langit membentang biru
Harapan terang benderang bak cahaya

Perjalanan menuju harapan itu tak semudah angan
Jalan setapak penuh rintangan
Sungai berkelok
Hutan lebat jadi momok menakutkan
Alif dan Lala tak pernah patah arang

Saat sang surya terbit, mereka memulai langkah
Tekad di dada bagai suar
Setiap langkah terasa berat, namun tak pernah pudar

Anak-anak dari seberang pulau punya cerita lain
Pergi sekolah mudah
Jalanan aspal sepanjang mata
Sedangkan Alif dan Lala harus berjuang melawan alam

Ibu mereka hanya memandang dari kejauhan
Doa di bibir dan air mata di pipi
Ayah bekerja keras di ladang
Untuk memenuhi kebutuhan
Memberi harapan akan pendidikan

Jarak berkelok menembus hutan
Jalan berbatu tanpa aspal
Alif dan Lala terabas sambil tertawa riang
Tak lelah tak lekang

Di sekolah ibu guru bercerita
Tentang Indonesia yang kaya
Indonesia ragam budaya
Punya berbagai Bahasa

Alif sungguh bangga
Bisa jadi anak Indonesia
Subur indah fata morgana
“sepotong sorga di garis katulistiwa”,n begitu lagu berkata

Namun, Alif juga sedih
Kalau memang negaranya kaya
Mengapa dia sulit bersekolah?
Mengapa ibu bapaknya tidak bisa membaca?
Mengapa hidup mereka selalu susah?

Alif terus bertanya
Tanpa mendapatkan jawaban nyata
Alif bertanya pada Lala
Namun, kakaknya hanya bisa menggelengkan kepala

Mereka ingin bertanya kepada pemerintah
Kepada pak lurah
Kepada bupati
Kepada gubernur
Kepada menteri
Kalau bisa bertanya ke presiden

“Pak Presiden, kata orang negara kita kaya,
mengapa kami ke sekolah nsusah?”
Sudah lama konsep pertanyaan itu dikepalanya.

Kenapa keluarga Alif menderita
Hanya untuk sekedar sekolah saja
Orang tua Alif harus banting tulang
Sepanjang hari tanpa henti

Alif ingin bertanya
Tapi, tak tau kepada siapa

Hari Senin tiba
Ada upacara bendera
Alif jadi pemimpin upacara

Kata pembina upacara
Akan ada lomba
Memperingati ulang tahun Indonesia¹
Alif terpilih menjadi perwakilan sekolah
Ikut lomba cerdas cermat tingkat daerah

Sepulang sekolah Alif bercerita
Bapak, ibu dan Lala mendengar khidmat
Alif bahagia
Alif gembira

Bapak terdiam sedih
Dia menatap kaki Alif
Dia sadar anaknya tidak punya sepatu
Bagaiman bisa ikut lomba?

Malam sebelum lomba bapak memanggil Alif
Ada hadiah untuknya
Hasil bapak meminjam dari saudara
Sepatu tua, namun masih elok dipakai

Alif memeluk erat bapaknya
Sambil berteriak girang
“horee aku bakan menang..”

Sayang, seribu sayang
Subuh datang
Hujan badai
Alif dan bapak terjebak
Ketika menuju tempat lomba
Sungai meluap
Celakanya sepatu Alif jatuh

Ayah Alif berteriak di antara deru sungai
Alif menangis meratap di tepi
Alif kalut
Mimpinya hanyut
Di lomba 17 ia tak jadi ikut

Catatan kaki:

- Perayaan Hari Proklamasi setiap tanggal 17 Agustus selalu meriah di seluruh Indonesia. Lala dan Alif adalah 2 anak desa yang mengalami pahitnya anak pedesaan. Kasus ini terjadi di berbagai tempat. Data BPS 2023.

Link berita : <https://siedoo.com/berita-23671-angka-putus-sekolah-dominan-di-pedesaan-pemda-harus-beri-perhatian-khusus/>

Biodata



Raka Ardiansyah Elat, penulis berkelahiran 15 September 2009 ini sudah tertarik dengan aktivitas menulis sejak duduk di bangku SMP. Saat ini penulis masih berstatus sebagai siswa di SMK N 1 Manado. Penulis yang saat ini tinggal di Jl. Ticoalu Mandagi – Manado, selain aktivitas menulis, dia juga aktif dalam aktivitas olahraga tinju.

KETIKA DINA TAK LAGI BERSUARA

Oleh : Nabihah Yusria Ginoga

(Angka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Indonesia semakin memprihatinkan. Pada tahun 2022, Komisi Nasional Antikekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat 457.895 kasus kekerasan terhadap perempuan, dengan 91% di antaranya adalah kasus KDRT. Tahun 2023, Komnas Perempuan mencatat 401.975 kasus kekerasan. Dina seorang anak kecil mengalami kekerasan dalam rumah tangga)

Dunia masih gelap buta
Burung-burung masih enggan beranjak dari sarangnya
Suara jangkrik semalam masih mengiyang
Dina menggeliat dari tidurnya

Sebuah rumah di ujung desa gempita dengan suara
Seruan, teriakan, makian membahana di udara
Di balik dinding sebuah rumah
Seorang bocah perempuan menyimpan luka
Dina namanya
Baru sepuluh tahun umurnya
Dia sedemikian belia
Tapi, hidupnya seperti badai yang menggila

Dina memulai pagi dengan mimpi buruk

Suara tangis dan bentakan sudah biasa
Di luar rumah matahari bersinar cerah
Namun di dalam, awan gelap menutupi hari-harinya.

Di meja makan kaku, penuh ketegangan
Dina duduk, raut wajahnya pucat
Tak ada senyum menghiasi bibir
Hanya tatapan kosong mencerminkan pedih

Wajah ibunya penuh bekas luka dan penat
Berjuang melawan kekuatan menindas
Ayahnya sarat kemarahan tak tertahan
Seperti bayangan kelam di pekat malam

Dina kecil dalam kesedihan besar
Belajar memahami dunia yang keras
Dia hanya ingin merasakan pelukan hangat
Tapi yang didapati dingin dan sunyi

Saat malam tiba rumah jadi tenang
Dina berbaring di ranjang
Memandang langit-langit penuh bayang-bayang
Bertanya pada bintang-bintang
Tentang harapan yang hilang

Dalam hati, Dina punya mimpi
Merasakan kasih sayang tulus dan murni
Berada di tempat aman dan penuh kasih

Di mana Dina bisa bermain tanpa takut
Tanpa rasa sakit
Tanpa merasakan tubuh gemetar sampai ke sendi-sendiri
Tanpa mengiris nadi

Tanpa berusaha ingin mati¹

Namun, Dina harus menelan pahit
Dia terjebak dalam lingkaran kesedihan
Berharap suatu hari nanti ada tangan menyambut
Mengangkatnya dari kegelapan menuju cahaya
Apakah itu mungkin?
Apakah itu bisa jadi nyata?

Setiap manusia ditakdirkan punya pasangan
Dina yakin orang tuanya ditakdirkan bersama
Namun, jika memang sudah takdir
Mengapa mereka selalu bertengkar?

Caci maki
Sumpah serapah
Pukulan tendangan
Sudah biasa

Seisi desa sudah tahu
Cara orang tua Dina saling mencintai
Mereka bungkam
Tidak ada yang peduli

Meski Dina sering lari minta tolong
Walaupun wajah ibunya lebam
Tidak jarang berjalan tertatih
Semua tetap bungkam

Mungkin karena ayah Senja seorang pejabat
Dari keluarga terhormat
Ibu Senja hanya orang kampung
Tidak bersekolah, tidak berpangkat

Mungkin karena ibu Senja perempuan
Tubuhnya kurus ringkih
Mukanya keriput menanggung derita
Tak ada daya membela dirinya

Padahal dulu ibu Senja kembang desa
Lelaki dari kota banyak datang meminang
Termasuk ayahnya

Ditolak berkali-kali
Ayahnya makin menjadi
Janji demi janji
Silih berganti
Ibu Senja luluh

Janji tinggal janji
Waktu menggerus kecantikan
Ibu senja tak ubah mayat berjalan

Dunia masih gelap buta
Suara burung
Suara jangkring
Sunyi

Sebuah rumah di ujung desa gempita dengan suara
Seruan
Teriakan
Makian
Membahana di udara

Senja berkeliling desa lagi
Sambil berlari
Kali ini tanpa alas kaki

Dina berteriak
Rambutnya dijambak
Dina berteriak berteriak
Terus berteriak
Suara habis jadi serak
Warga desa jijik melihat
Mereka tak tahu, Dina sudah tak bergerak

Catatan kaki:

- Menurut Komnas Perempuan, kekerasan psikis mendominasi jenis kekerasan dalam rumah tangga, dengan jumlah 3.498 kasus atau 41,55%

Link berita : <https://bmr.totabuan.news/kotamobagu/miris-31-kasus-kekerasan-terhadap-anak-dan-17-perempuan-dilaporkan-di-kotamobagu/>

SAAT GORONTALO MENANGIS



Oleh : Nabihah Yusria Ginoga

(Pada tanggal 7 Juli 2024, tiga kabupaten/kota gorontalo mengalami banjir besar. Nou seorang gadis gorontalo merekam liku-liku kejadian. Ia bersedih karena ayahnya turut menjadi korban).

Gorontalo menangis dalam Juli yang pekat
Langit mendung menggelayut berat
Tetes hujan seperti tirai berantakan
Menelan desa-desa dalam gelap

Hujan turun deras, memecah sunyi
Air sungai meluap, menari liar dalam arus
Rumah-rumah yang dulu berdiri tegak
Kini tenggelam bak lautan tak tertahan

Nou¹ memeluk ibunya erat, wajahnya sarat cemas
Mencoba berlindung dari gelombang dingin
Di tengah hujan yang tidak mereda
Harapan mereka melawan ketidakpastian
Apakah hujan ini akan berakhir?

Sudah dua hari hujan tak kunjung berhenti
Nou melihat kampungnya dalam pedih

Jalanan yang dulunya ramai dan giat
Kini hanya terlihat air biru menggenang
Banjir merampas kebanggaan
Menyapu bersih jejak kehidupan

Anak-anak, matanya penuh ketakutan
Berlarian mencari tempat yang aman
Berselimut dingin di bawah meja atau atap
Dalam kepanikan yang tak terucapkan

Pasar yang dulu ramai dengan tawa
Sekarang tertutup lumpur dan rawa
Pondok-pondok kecil tumbang
Tenggelam, meninggalkan kenangan

Lima hari berlalu
Nou masih termangu
Dia sedih
Pedih
Tersiar kabar banyak yang tewas
Sisanya hilang tak berbekas
Termasuk ayahnya belum didapat.

Nou berdoa sekuat-kuatnya
Berharap bisa temukan ayahnya

Hujan deras masih turun
Warga berjuang melawan air dan dingin
Kendaraan-kendaraan terjebak dalam banjir
Lalan-jalan rusak
Berkubang sepi dan rasa duka

Di desa-desa terpencil, pertolongan datang terlambat
Jembatan putus
Air meluap

Tim penyelamat berjuang melewati arus deras
Mencoba menolong mereka yang terjebak
Menawarkan bantuan dalam genting

Tua muda bersatu
Saling membantu
Bahu membahu
Sekat perbedaan hilang
Dendam lenyap bersama air hujan
Yang tersisa hanya rasa kemanusiaan
Tolong menolong dalam satu harapan

Tepat seminggu
Di malam hari
Bintang perlahan menyembul dari balik awan
Air mulai surut, meninggalkan jejak kehancuran
Nou dan keluarga kembali ke rumah
Tetap tak ada kabar ayahnya

Rumah yang dulu hangat, kini dingin dan basah
Tempat tidur yang kering, sekarang dipenuhi lumpur
Foto kenangan hanya tinggal memori

Namun, tidak mengapa
Di antara puing-puing, ada semangat tak tergoyahkan
Harapan untuk temukan ayahnya

Listrik padam, komunikasi terputus
Tetapi, solidaritas dan tekad tidak pupus

Kehidupan kembali berjalan meski lambat
Kebersamaan sebagai pelita di malam gelap pekat

Gorontalo, bulan Juli meninggalkan luka mendalam
Di baliknya ada pelajaran tentang ketahanan
Dalam setiap gelombang dan badai, manusia bisa belajar
Meski terjadi bencana, ada kekuatan yang tak tergoyahkan
Kemanusiaan selalu datang bersama harapan

Ketika hujan turun kembali, manusia akan ingat
Menjaga alam sebagai titipan Tuhan

Nou tidak akan pernah lupa
Di bulan Juli yang pekat
Gorontalo menangis.
Ayahnya pergi selamanya.

Catatan kaki:

- Banjir di Provinsi Gorontalo, yakni Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango dilanda banjir dan tanah longsor. Per 12 Juli 2024, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) mengidentifikasi korban terdampak banjir mencapai 36.100 jiwa. Jumlah ini di luar dari insiden longsor yang terjadi di wilayah pertambangan rakyat di Suwawa Timur, yakni 325 orang dengan rincian 283 orang selamat, 27 orang meninggal dunia dan 15 orang belum ditemukan.

Link berita : <https://www.walhi.or.id/simpul-walhi-gorontalo-gorontalo-darurat-bencana-ekologis>.

Biodata



Nabihah Yusria Ginoga adalah penulis kelahiran Kotamobagu yang sekarang sedang kuliah di Universitas Negeri Gorontalo. Ia mulai menulis sejak usia sekolah dasar. Dia tertarik dengan puisi esai atas arahan kakaknya.

KU BUNUH ANAKMU KU AMBIL EMASMU

oleh: Nursafa F. Mokoagow

(Tahun 2023 terjadi pembunuhan di tutuyan kabupaten bolaang mongondow yang menjadi pemicu adalah keinginan seorang ibu untuk mendapatkan sebuah kalung emas dari seorang bocah tetangga. Zha seorang anak kecil mengalami nasib tragis, di bunuh oleh seorang ibu hanya demi mendapatkan emas (uang)).

Zha gadis kecil berrambut keriting hitam, betkulit hitam
Di pantai nuangan memandang ke laut biru
Kemana nasibnya ia pun tak tahu, usianya 9 Tahun
Seorang ibu bernama Aning
Matanya berburu Di tatapnya Kalung emas berkilau
“Betapa enaknya kau Zha Ayah ibumu kaya banyak uang dan harta

Hari berganti hari Tak ada yang mengerti kuasa ilahi Zha bermain ke
warung Aning Selepas sekolah dari sore hingga senja
mata Aning berbinar
Kapan aku punya emas? Gumam hatinya, Ia lalu menyusun rencana

Pak Jul lelaki gagah adalah ayahnya Kepindahan tugasnya pernah
miliki kisah di Boltim ia dapat istri ke dua. Zha dekat dengan ibu
tiri nya ceria dan manja, mereka berbaur tak ada buruk sangka tak
membayangkan petaka. Bahwa suatu saat Zha akan tiada

“Zha ayo main ke sini”

Begitu Aning berkata suatu hari

“Janganlah takut aku juga seperti ibumu”

Zha tersenyum wajahnya dikulum, Aning memberi permen mulai membangun kedok di balik wajahnya.

Langkah ini berkali-kali sudah di rancang

Tapi belum ada kesempatan

Sering matanya menerawang sambil melayangkan angan di cakrawala dia membangun angan.

“Emas itu seharusnya milik ku”

Setiap hari Aning bersikuku bisakah begitu ombak di laut Nuangan berdebur, bergemuru hati Aning membangun halu.

“Ayo Zha kita ke kebun”

Aning membangun siasat

Emas harus ku dapat

Anak ini harus sekarat

Di ambang senja Aning ingin tuntaskan niatnya

Mengitari kebun Ia ingin membunuh Zha

Kalung di lehernya menjadi incaran matanya

Zha ikut saja, Ia tahu tante Aning baik pada nya

Sesaat mereka duduk, terdengar Ombak bersahut-sahut

Matahari senja mengejek seperti terasa Aning menarik nafas

Cahaya senja makin memelas

Tangan Zha di raih dan di ikat.

“Tante kau apakan aku, mengapa kau ikat tanganku” Zha mengeluh
Burung-burung gagah hitam berterbangan suara mereka mencekam
seolah tak ikhlas menyaksikan
Zha terserembab lehernya jerembab
Sebuah pedang mendarat
Darah memencar
Tubuh Zha bergetar Kepalanya terlempar

Satu-satu nafas Zha berlalu
Nadi nya berhenti, Innalillahi Aning merasa liris
Mengapa aku membunuh anak ini

Angin malam bertiup
Pikiran Aning terkatup tubuhnya menggigil
Menyesal yang tak berakhir, anak yang lugu telah mati di tangan ku
Tangan nya menggenggam kalung emas seolah dia melupakan yang
nahas dia ingin cepat bergegas Zha ditinggalkan seorang diri
nyawa nya telah pergi.

Pagi itu Aning bersenang-senang
Emas telah di lelang di tangan nya ada se ikat uang ke mana di belanjakan
ia bebas membeli barang tapi gaduh melanda perkampungan karna si
Zha di anggap hilang.

Pagi itu Aning termenung
Di penjara ia merenung setiap malam di terpa angin di ubin dingin
“Ini kah neraka?”
Penjara sepi jeruji-jeruji besi manjadi saksi
Zha telah pergi menghadap ke Ilahi.

Catatan kaki:

- Peristiwa ini terjadi di Desa Nuangan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Provinsi Sulawesi utara. Hanya karena ingin memiliki emas seorang ibu membunuh Zha.

Link berita : <https://news.detik.com/berita/d-7151460/pembunuhan-bocah-di-boltim-kronologi-hingga-motif-pelaku>

KUTUKAN DALAM KEGELAPAN

oleh: Nursafa F. Mokoagow

(Pada tahun 2007 terjadi tragedi bunuh diri di Pobundayan Sulawesi utara. Di karenakan seorang wanita muda yang sedang mengandung di santet kakeknya sendiri hingga kehilangan sang buah hati. Nini seorang wanita muda yang depresi hingga bunuh diri karena kehilangan sang buah hati(anaknya)).

soerang wanita muda bernama Nini
Dia adalah calon ibu yang sedang mengandung anak pertamanya
Penuh harapan membawa kehidupan dalam rahimnya.
Hatinya penuh impian selimut bahagia.
Menantikan kedatangan permata berharganya
Menunggu hari kelahiran sang buah hati.
“Ibu sudah tidak sabar akan hari kelahiranmu nak”.
Gumamnya sambil menggelus lembut perutnya.

Namun, dibalik senyuman dan doa
Tersembunyi rencana yang penuh dosa
Kakek, dengan dendam yang tak terungkap, membawa malapetaka.

Hari-harinya di penuh dengan kegembiraan dan harapan.
Tiba saat hari yang di tunggu-tunggu
Saat dia bersiap menyambut bayinya dengan seutas tali.

Tapi tanpa dia sadari, sebuah bayangan gelap muncul
Seperti kakeknya sendiri yang sedang merencanakan
dan merencanakan di dalam sebuah kamar

Kakek yang terbelangu oleh masa lalu, melepaskan amarah,
menanam benih kelam.

Pikiran yang bengkok di penuh dengan kecemburuan dan kebencian
Dengan sihir hitam dia berusaha mengutuk dan menentukan nasibnya
Sebuah kutukan dan mantra jahat menghapus harapan
dalam satu gerakan

Dia mengutuk Nini dan mendoakannya masuk neraka.

“ku sihir kau dengan mantra ku”.

Ucap kakeknya dengan senyuman jahat.

Hari itu tiba ketika Nini merasakan sakitnya

Dalam kamar kecil di bawah cahaya rembulan

Dari awal persalinan, sudah waktunya untuk mendapatkan.

Ibu berdoa dengan rasa cemas

Namun rasa sakit yang datang mendalam saat dia berteriak

kesatikan dan ketakutan tak mampu di tahan tak bisa di bendung

Rasa sakit terus menyiksa

Sang bayi yang seharusnya lahir tak bisa bisa melihat dunia
terbuang dalam amarah

Bayi yang di dambakan kesenangan hatinya.

Direnggut oleh kekuatan yang tak terlihat

Meninggalkan Nini yang hancur, patah, dan sedih.

Tangisnya mewarnai dinding kamar,

Setiap tetesan menjadi saksi,

Ketidakterdayaan dan kehampaan,

Yang mengisi hari-harinya.

Matanya dipenuhi dengan air mata kesedihan dan kesedihan,
Saat dia berjuang untuk menemukan momen kelegaan.
Tapi rasa sakit itu menggerogotinya, seperti binatang buas,
Dan dalam keputusasaannya, dia mencari yang paling sedikit.

Tak lama, dalam satu keputusan,
Dia melangkah ke pintu keabadian,
Meninggalkan dunia dengan sebuah luka,
Menutup cerita dalam diam dan sunyi.

Dengan hati yang berat dan pikiran yang kacau,
Nini mengucapkan selamat tinggal pada dunia di belakang.
Cinta seorang ibu berubah menjadi keputusasaan,
Saat dia mengakhiri hidupnya, disibukkan oleh kekhawatiran.

Sekarang, dalam hening yang meresap,
Hanya kenangan yang tersisa,
Ibu, yang terhapus oleh kebencian,
Menjadi legenda dalam cerita duka.

Catatan kaki:

- kisah ini terjadi di Pobundayan Sulawesi Utara. Hanya karena dendam dari seorang kakek hingga menyebabkan Cucunya sendiri depresi karena kehilangan sang buah hati hingga mengakhiri hidupnya sendiri.

Link berita : <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210618182457-241-656370/alasan-masyarakat-mudah-percaya-hal-mistis>

Biodata



Nursafa F. Mokoagow adalah penulis muda kelahiran Kotamobagu, 16 November 2009. Sejak SD Ia sudah mulai belajar menulis. Anak tunggal dari Ayah Mahyunis Mokoagow dan Ibu Djati Mamonto. Kini sedang sekolah di SMK Negeri 1 Kotamobagu. Dia tertarik ikut menulis puisi esai.

CINTA YANG PERGI

Oleh: Evelin M. C. Tangka

(Kehidupan romansa yang indah, itulah yang ingin Mawar rasakan tetapi perbedaan menjadi penghalang bagi hubungan Mawar dan Ardi hati yang gundah gulana, membuat Mawar yang kokoh akhirnya rapuh)

Cinta begitu indah
kerikil tajam harus di lalui
pecahan bening harus terasa
kini tertancap melukai hati
ocehan satu per satu mulai terdengar

Menggoyah hati Mawar yang kokoh
kini rapuh

Di saat cinta Mawar sudah begitu besar
suatu rintangan di berikan

Mawar duduk di depan rumahnya
menanti Ardi yang berjanji ingin datang
menunggu dan menunggu
akhirnya tiba sosok yang di rindukan, Ardi.

Berbincang-bincang
Mawar yang begitu menyayangi Ardi

ingin hubungan mereka serius
sampai jenjang berikutnya

Ardi bimbang
kesedihan melanda hati Ardi
ingin mengatakan pada Mawar
bahwa orang tua tak merestui hubungan mereka

Mawar juga ingin mengatakan pada Ardi
ibunya tak menyukai Ardi
seorang yang putus sekolah, pengangguran.

Tak ada angin dan hujan
Ardi mengatakan hal menyakitkan Mawar
“hubungan kita sampai di sini saja, banyak perbedaan di antara kita”

Hati Mawar rapuh
sedih, dan kecewa
tak ingin berpisah
walau dunia tak mengizinkan

Ardi pergi
meninggalkan Mawar yang sedang hancur
“Tuhan mengapa perbedaan ini harus ada?”
tangis Mawar dalam kegelapan malam

Lembut diksi di lafas kan menyentuh hati
ikatan romansa mulai terjalin setelah berhari-hari
mulai menikmati siang dan malam
cat bertebaran di udara, potret terpajang di mana Mawar lewat
sebagai inspirasi hidup ingin memiliki

Di saat menikmati kesempurnaan
terasa jarak dan waktu

tak seiring sejalan
tak-tik, jarum jam mulai berlawanan
kata perbedaan mulai terasa
cat tak lagi di udara, sosok Ardi tak lagi tampak bagi Mawar

Ardi melangkah menjauh
“mengapa Ardi meninggalkanku?” kata Mawar setiap hari

Pecah bingkai foto terpajang
keluar air mata Mawar
tak terbendung lagi
Mawar kokoh kini rapuh sudah

Berjalan, berlari melewati terik dan hujan
berharap secepat mungkin tiba di depan Ardi
bertanya, berteriak menyebut nama Ardi
tak ada jawaban

“ingin aku peluk, bertanya ke mana kau terbang tanpa sayap..?”
tubuh Mawar lelah mencari
jalan terlihat gelap
sempoyongan jatuh berdiri lagi

disisa kekuatan dimiliki
sudut gang Ardi lewati membisu
Mawar di landa putus asa

Kekuatan hati semakin mendorong
“jangan lelah hatimu mengejar sosok sempurna”
sejenak Mawar menyandarkan tubuh yang lemah
di antara pohon berhadapan jalan setapak

Terdengar alunan musik

suara merdu menggetarkan hati Mawar
berdiri, berlari mencari suara itu
sempoyongan Mawar memasuki lorong kecil
sambil memanggil Ardi sesering mungkin

Jarak begitu jauh tak terasa semakin dekat
sosok selama ini di kejar
tepat di hadapan Mawar
jantung berdebar tak beraturan
mulut tak bisa berucap

Hanya terdengar alunan musik
lirik indah di mainkan
air mata Mawar deras seperti sungai mengalir
melihat Ardi
pria yang tak diinginkan keluarga

Mencoba melawan restu
pada akhirnya tak bisa di paksa

Mawar menjadi rapuh
ia lari ke jalan tak menentu
sebuah kendaraan menabraknya hingga tubuhnya hancur luluh
Mawar melayang ke angkasa
mengejar cinta ke nirwana

Berusaha tegar tapi rapuh jua
pohon ini tak sanggup bertahan lagi
dari kikiran air mata Mawar

Penguasa alam....
tak adil kau berikan Mawar yang indah

romansa dan luka
mengapa mereka bisa memiliki

Sedangkan Mawar milikmu jua kan...?
bagaimana bisa tak pantas di miliki?

Di beranda rumah
Ardi duduk merenung berdoa
di pemakaman ia turut menabur bunga
“selamat jalan Mawar pasti kita akan bertemu kembali”

Rasa mulai gundah
pikiran tak tentu arah
bisakah tetap begini?

Waktu berlalu begitu cepat
mencoba tetap tegar
menunggu dan menunggu
biarkan waktu mengatur
Ardi yakin kehendak Tuhan tak pernah mengecewakan

Catatan kaki:

- Mawar dan Ardi sepasang kekasih yang hidup di kotamobagu provinsi sulawesi utara. Orang tua kedua belah pihak saling tidak menyukai. Mawar menjadi korban peristiwa ini.

Link berita : <https://padek.jawapos.com/padang-punya-cerita/2363767117/cinta-terhalang-restu-orangtua>

HUJAN, TANGISAN MELUAP

Oleh: Evelin M. C. Tangka

(Kamis, 04 Januari 2024 seorang bocah berumur 5 tahun hanyut dalam sebuah parit di desa mogolaing tepat di depan halaman rumahnya, Dimana sang ayah disibukkan dengan handphone tanpa menyadari anaknya sedang bermain di dekat parit telah hanyut terbawa derasny air hujan)

Abian bocah berparas tampan putra Dasveri
memandang rintik air langit mulai turun
membasahi tanah desa Mogolaing
seolah akan kehilangan

Hujan mulai turun lebat, angin bertiup sepi
Menambah dinginnya suasana kala itu,
seakan sebuah kisah sedih akan terjadi
Bocah lima tahun itu, tak tahu apa akan menimpahnya

Sekian kalinya kepala desa mengumandangkan melalui pengeras suara
“bersihkan selokan itu”
akan menyebabkan banjir kecil
terdengar suara dibalik punggung kepala desa
“baik pak kami akan mengatasinya”
Tak ditanggapi, tak terealisasi

Abian berjalan, melompat, berlarian
mengejar balon permainannya
kesana-kemari keseruan sangat berarti,
sambil memecahkan air hujan tergenang
antara lubang-lubang kecil

Alam berkehendak lain
pandangan Dasveri kala itu sejenak terlepas
dari keseruan anak itu sambil memegang telepon genggam
membrowsing beberapa fitur

Arus selokan, tajam dan menuntut,
Menyeret Abian jauh dari tempat yang aman,
Menyapunya ke dalam gelombang hitam,
Yang menghilangkan segala jejak kebahagiaan

Suasana sekejap hening tak lagi teriak tawa,
Dasveri mulai gantar
kecemasan melanda, pencarian mulai terjadi
dalam rumah sampai sudut desa Mogolaing
terdiam sejenak, Dasveri melihat parit menganga
pinggiran jalan itu, sandal jepit Abian terlihat
tak jauh dari parit terbuka itu
sejenak keheningan menjadi keramaian
tubuh Dasveri bergetar menatap jam tangan

Namun, arus yang begitu kuat,
Menjadikan pencarian seperti meraba dalam kabut,
Harapan tipis dan doa dipanjatkan,
Semoga ditemukan sebelum terlambat.

Pukul 3 sore
alam telah menggelapkan Abian

masuk dalam dinginnya parit desa
hidupnya hanyut dalam keheningan

Keesokan hari, desa dikejutkan oleh berita duka,
sang bocah kecil ditemukan tanpa nyawa,
kehilangan yang mendalam, menyesakkan jiwa,
menjadi pelajaran pahit tentang perhatian dan waspada.

Desa yang begitu sunyi, kini di penuh duka
tak terhelakan, bocah malang ini menjadi kenangan setiap sudut

Air hujan sebuah harapan kini menjadi duka
dalam tragedi menyayat hati
rintik-rintik jatuh satu persatu
telah menghapus jejak kecil Abian mungil
kehidupan yang hilang

Detak-detik jam seakan berhenti
meratapi kehilangan terlalu cepat

Rasa penyesalan Dasveri sangat terasa
anak dambaannya begitu cepat menghilang dari hadapannya
membuat duka semakin terasa

Abian, dalam kedamaian yang tak pernah ia temui,
sekarang beristirahat di tempat yang tenang,
sementara orang tua memikul beban kesalahan,
dengan penyesalan yang tak pernah bisa terhapus.

di tengah kehampaan yang ditinggalkan,
Abian akan selalu dikenang dalam doa dan harapan,
agar tragedi ini menjadi pelajaran bagi semua,
tentang pentingnya pengawasan dan kasih sayang.

Doa untuk ketenangan yang pergi
semoga sang kuasa memberikan kedamaian disisinya
menjadi Pelangi seusai hujan

Catatan kaki:

- Kisah tragis dari seorang anak yang hanyut pada tahun 2024 ini di desa mogolaing, kotamobagu menjadi sorotan bagi semua orang apalagi para orang tua. Pengawasan harus lebih teliti bagi setiap anak-anak.

Link Berita : <https://kumparan.com/manadobacirita/bocah-5-tahun-di-kotamobagu-sulut-yang-hanyut-di-drainase-ditemukan-meninggal-21uTVunN5ls>

Biodata



Evelin M. C. Tangka, adalah penulis kelahiran Kotamobagu, 28 Oktober 2009. Sejak SD Ia sudah mulai belajar menulis. Anak pertama dari dua bersaudara Ayah Alm. Joseph Tangka dan Ibu Alh. Novita Mamaghe. Kini sedang sekolah di SMK Negeri 1 Kotamobagu. Dia tertarik ikut menulis puisi esai.

SEUNTAI KENANGAN DI PUNCAK STRAWBERRY



Oleh: Rafiqah Dwirizkita Manoppo

(Kisah cinta dua sejoli Adinda & Reza yang bersemi di Puncak Strawberry, namun takdir memisahkan mereka).

Puncak Strawberry tempat wisata namanya
Udara sejuk membuat hati teduh
Hilir mudik menjadi penyejuk
Pedagang asongan menjajakan makanan

Puncak Strawberry hiasan mata
Begitu elok dipandang
Pengunjung datang begitu ramai
Menyimpan hasrat diam-diam

Puncak Strawberry indah di pagi hari
Membawa seuntai kenangan

Kesan Adinda namanya
Menyimpan rasa bersama
Hati lara selalu terasa
Saat berpisah di simpang lima

Reza dan Adinda, sepasang dua sejoli
Puncak Strawberry, saksi bisu kisah cinta merekah

“Din, aku ingin pernikahan kita disini.
Seperti rencana pertunangan waktu itu, bagaimana menurutmu?”
“Ya, aku setuju”

Keduanya berada di Puncak Strawberry
Hati riang gembira, bergandengan tangan
Reza memberikan sebuah cincin
“Jika kau rindukan aku, cukup lihat saja cincin ini. Karena aku selalu bersamamu”

Setelah pulang dari Puncak Strawberry
Tiba-tiba suasana mencemaskan
Perjalanan pulang pertanda akhir kehidupan
Simpang lima dipenuhi banyak orang

Kecelakaan tragis menimpa dua insan
Mobil menabrak motor hancur lebur
Kekasihnya tergeletak di jalan, tak sadarkan diri
Adinda selamat, mengalami luka seujur tubuh

Masyarakat berbondong-bondong menolong
Reza dibawa ke Rumah Sakit, nyawanya tak tertolong
Keluarga masing-masing pihak berdatangan
Adinda menangis “Apakah ini nyata? Reza... Aku tidak percaya dengan kenyataan ini”

Pernikahan bernuasa Strawberry tinggal cerita
Merelakan sang kekasih pergi selamanya
Menghadap ke haribaan ilahi
Isak tangis memenuhi isi rumah sakit

Adinda tertatih-tatih tanpa semangat
Mengingat berbagai memori

Seraya termenung sendiri

Dalam lamunan

Ada sosok pria menghampiri

Irfan namanya

Teman Adinda semasa SMA

Banyak kenangan bersamanya

Memendam rasa tak terbalas

Irfan datang membawa kenangan lama

Yang usang ditelan waktu

“Biarlah semua berlalu Irfan, cintaku hanya untuk Reza”

Adinda takkan melupakan Reza

Sosok cinta pertama dan terakhir

Catatan kaki:

- Puncak Strawberry atau Kebun Strawberry D'Mooat adalah tempat wisata yang terletak di Desa Mooat Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.
- Irfan adalah teman Adinda semasa SMA, ia datang untuk bertemu dengan Adinda.

Link berita : <https://manado.tribunnews.com/2024/09/11/kecelakaan-maut-identitas-warga-kotamobagu-sulawesi-utara-yang-tewas-di-jurang>

KETIKA LOLOS DI UJUNG MAUT

Oleh: Rafiqah Dwirizkita Manoppo

(Musibah Gempa & Tsunami melanda Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah 28 September tahun 2018. Ahmad, adalah salah satu korban yang selamat).

Terik sinar matahari sangat menyengat kulit
Ahmad membawakan khotbah di masjid saat Sholat Jumat
Isinya ternyata mengandung makna ada suatu
musibah yang akan terjadi
Jam 15.00 mulai ada getaran, serta gemuruh ternyata ada gempa
Semua panik lari berhamburan
“ALLAHU AKBAR” teriakan sana-sini

Pukul 18.00 tepat waktu Sholat Maghrib
Ahmad sedang melaksanakan Sholat
Tiba-tiba masjid terasa bergetar, semua orang lari berhamburan
Gempa semakin dahsyat
Mengayun semua barang

Ada seseorang datang menarik tangan Ahmad
sembari keluar dari masjid
“Alhamdulillah Ya Allah, Aku bisa selamat”
Bagaimana hantaman bom, letusan bumi menguak angkasa

Gelombang Tsunami menyapu bersih kota
Orang-orang berteriak
“Ayo semuanya lari... Air laut sudah sampai ke jalan”

Ketika tubuh jatuh terhuyung tak kuasa berdiri
Semua terduduk di lantai sambil mengucap
“Astaghfirullah... La Ilahailallah”
Gempa susulan tanpa reda
Terus meneror jiwa yang hampa

Keadaan porak-poranda terlihat sana-sini
Mayat-mayat tertimbun, bergelimpangan
Kendaraan hancur berkeping-keping
Tepi pantai lenyap bagaikan di telan bumi

Hanya derai air mata, tumpah ruah tak terasa
Pikiran bingung seakan nyawa diujung maut
Kami tenggelam dalam lautan kesedihan
Terdengar suara gemuruh begitu dahsyat

Suasana malam hari sangat mencekam
Adzan subuh sayup-sayup terdengar dari kejauhan
Burung-burung, ayam berkokok tidak terdengar
Kota Palu bagaikan kota mati

Di pengungsian, Ahmad duduk terdiam
Dingin angin malam seakan mencabik sekujur tubuh
Menahan rasa lapar karena bantuan belum datang jua
Jeritan hati para pengungsi tak terbendung lagi

Besok hari, bantuan logistik mulai berdatangan
Berita mengguncang dunia
Bencana melululantahkan pesisir Sulawesi, Indonesia berduka
Relawan berbagai daerah serta negara memenuhi bumi lima dimensi
Ahmad berbondong-bondong mengungsi ke bandara
Dengan wajah lesu pucat
berjalan tanpa arah, langkah tertatih-tatih
Berharap agar bisa diangkut ke Pesawat Hercules

Bandara menjadi lautan manusia
Peliknya menahan tangis, rindu ingin bertemu keluarga
Tank Panzer tak luput dari pengamanan
Masyarakat bergegas menuju pesawat

“Akhirnya aku tiba di Manado” bisik hati Ahmad
Semuanya berkumpul
Senang, haru bercampur menjadi satu
Kekhawatiran yang dulu mencemaskan,
kini menjadi sebuah kebahagiaan

Catatan kaki:

- Gempa terjadi di kota Palu ini berkekuatan 7,5 sr.
- Penyebab Gempa beserta Tsunami terjadi karena adanya aktivitas Zona Caesar Palukoro
- Korban dalam kejadian ini sebanyak kurang lebih 4.340 jiwa menurut data Gubernur Sulawesi Tengah
- Pesawat Hercules hanya memiliki kapasitas sebanyak 200 orang

Link berita : <https://news.detik.com/berita/d-4361370/sore-di-palu-dan-donggala-gempa-tsunami-dan-likuifaksi>

Biodata



Rafiqah Dwirizkita Manoppo, lahir di Mongkonai, Kotamobagu, Sulawesi Utara. Bakat menulis sudah ditunjukkannya sejak di bangku sekolah dasar. Ia beberapa kali memenangkan kejuaraan menulis antar Kabupaten se-Provinsi Sulawesi Utara. Kini Ia sedang menyelesaikan studi di Universitas Dumoga Kotamobagu.

CINTA DI ANTARA ADAT DAN AGAMA

Oleh : Rhaya Amalia

“Di Bolaang Mongondow adat masih sangat terjaga. Perbedaan agama dan adat sering menjadi sekat pemisah dua insan yang saling jatuh cinta. Menurut Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP), sejak 2005 hingga Juli 2023, ada 1.645 pasangan beda agama yang menikah di Indonesia. Menurut ICRP, tren pernikahan beda agama di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya.”

Di tengah gemuruh pesta rakyat, membahana dan bersukacita
Seorang gadis bernama Anaira melangkah pelan
Jilbabnya tertata rapi
Menutupi mahkota rambutnya

Anaira wajahnya begitu indah
Sedap dipandang mata
Wajah berseri merona juga

Jalannya gugup dan tertatih
Bukan karena keramaian yang menyesakkan
Tapi, disebabkan beban tradisi terus menghimpit

Anaira menjejak gamang
Hampir jatuh dalam bising kehidupan
Sampai kakinya tertahan kepada satu sosok

Samuel ... Sandaran hatinya
Pelipur jiwa pemuda tampan yang membuatnya jatuh cinta

Pria itu menatap Anaira penuh kasih
Mengulur tangan mengharap sambut
Berdiri gagah dengan kalung salib menyala di dada
Tatapan mereka bertemu
Sendu menjadi satu

Tak ada kata terucap
Ramai pasar malam seolah sunyi
Hanya ada mereka
Berdua Samuel dan Anaira

Cinta tak pernah memilih jalan mudah
Jikalau bisa meminta
Samuel dan Anaira ingin meminta hal yang beda
Untuk perjalanan cinta mereka
Keduanya ingin terlahir sama
Agar tidak ada lagi sekat pemisah

Apakah cinta mampu menembus batas yang ditarik oleh nenek moyang?
Apakah dua hati dapat berbicara di tengah tuntutan adat dan agama?

Samuel dan Anaira
Dua jiwa tersesat dalam cinta

Di hutan di tepi sungai
Mereka saling menemukan
Tertawa bicara bahagia
Berbagi kisah masa depan yang mereka bayangkan
Namun, setiap langkah keduanya diiringi bayangan

Mereka berbeda bukan di hati
Tapi, pada pakaian¹ yang dikenakan
Cinta bukan milik mereka
Melainkan kepunyaan agama dan leluhur
Serta adat yang terus diwarisi

Tiga tahun berlalu
Cinta yang disimpan dalam bisikan
Menjadi beban tak tersampaikan
Di balik senyum ada duka
Di balik tawa, ada air mata

Anaira dijodohkan dengan Zayan
Lelaki seiman dan diterima keluarga
Anaira menolak penuh amarah
Yusuf sang ayah hampir naik pitam

Meja digebrak suara melintang
“Perjodohan ini adalah mutlak” Titah Yusuf dengan keras
Anaira terisak kukuh menolak
Pecuma yang tersisa hanya bayang-bayang

Samuel datang ke rumah Anaira
Niat hati jumpa Yusuf tuk bawa Anaira
Nahas Samuel dianggap lancang satu gamparan melayang

Samuel mundur perlahan
Samuel cuma bisa menatap dari jauh
Dia tahu adat dan agama terlalu besar
Terlalu kuat untuk dilawan

Cinta Samuel dan Anaira menjadi ilusi

Hanya bayangan yang tenggelam dalam kenyataan

Anaira menikah dengan Zayan
Digelarlah pesta meriah
Tujuh hari tujuh malam lamanya
Samuel, terkubur kesedihan tak berujung
Dunianya gelap gulita
Pelitanya, Anaira, telah menjadi milik orang lain

Di tepi Jembatan Kaiya
Tempat Anaira menyambut cintanya, Samuel menulis surat
Rentetan kata-kata penuh duka
Dari lubuk luka terdalam
“Untuk Anaira, cintaku yang tak pernah bisa dimiliki”
Tulisnya dengan tangan gemetar

“Takdir kita telah ditentukan,
Aku hanya bisa menerima,
Meski dengan hati hancur.”

Surat itu adalah pesan terakhir
Refleksi dari cinta yang tak pernah mekar
Terkubur oleh agama dan adat
Oleh dunia yang tak memberi kesempatan

Samuel menghilang di Sungai Ongkag
Ketika tubuhnya ditemukan
Hanya tersisa kenangan yang menyesakkan

Antara adat yang begitu kuat dan cinta yang rapuh
Kisah Samuel dan Anaira hanya menjadi angin lalu
Tertiup dan terlupakan

Cinta Samuel dan Anaira tak pernah benar-benar hidup
Tak pernah benar-benar dimengerti
Cinta mereka mati sebelum bisa bersemi.

Catatan kaki:

- Peristiwa bunuh diri ini terjadi di jembatan Kaiya, Kec. Bolaang, Kab. Bolaang Mongondow. Samuel pemuda Inobonto itu nekat melakukan bunuh diri karena putus dengan kekasihnya.

Link berita : <https://www.hukumonline.com/berita/a/kisah-kawin-beda-agama--menantang-arus-dan-problematik-klasik-1t64746ef01ec5f/>

DI ANTARA DUA DUNIA

Oleh : Rhaya Amalia

(Sekolah, tempat yang seharusnya sebagai sarana pembelajaran, sering kali terbungkus dalam lapisan gelap yang disebut bullying. Dari data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus bullying masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Sementara itu untuk jenis bullying yang sering dialami korban ialah bullying fisik (55,5%), bullying verbal (29,3%), dan bullying psikologis (15,2%). Sedangkan untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban bullying terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%).)

Di ruang kelas yang sama, namun dunia yang berbeda
Ada sebuah kisah tentang dua perempuan beliau
Dua gadis yang punya gaya hidup beda

Di ruang kelas yang sama, namun dunia yang berbeda
Natasya, gadis polos berkacamata
Sering disapa kutu buku karena hobi membaca
Sebab literasi baginya adalah bagian jiwa

Di ruang kelas yang sama, namun dunia yang berbeda
Natasya tidak sama dengan kawannya

Temannya suka menatap kaca
Natasya lebih suka ensiklopedia

Di ruang kelas yang sama, namun dunia yang berbeda
Ada sekat pemisah yang tercipta
Antara para mereka para siswa

Di ruang kelas yang sama, namun dunia yang berbeda
Jurang pemisah mencipta para pencela²
Alasannya karena berbeda kasta
Padahal di lubuk hati, memang ada durjana

Natasya duduk di pojok kelas dikelilingi buku
Dia hanya membisu menulikan telinga
Hatinya sakit teriris
Cemoohan mengalir bak air
Dari bibir gadis bernama Ashel

“Perempuan miskin ... Kamu tidak pantas berada di sekolah ini”
“ Hei siswi gratisan”
Umpat penuh hinaan dari mulut Ashel
Ashel memandang Natasha dengan wajah angkuh

Natasya jadi bulan-bulanan kawan sekelasnya
Meski sakit terasa itu sudah biasa

Sesungguhnya Ashel iri pada Natasya
Natasya selalu juara
Rangking satu di sekolah
Karenanya Ashel suka menghina
Siapapun orang yang lebih hebat darinya akan dilibasnya

Hinaan cemoohan
Tidak jarang cacian
Juga makian begitu mudah terlontar dari bibirnya

Ashel merasa hebat
Sebab ayahnya seorang pejabat
Anggota dewan yang terhormat

Pada suatu ketika tersiarlah sebuah kabar
Menggemparkan seisi sekolah

Natasya anak seorang pembantu
Ibunya bekerja mencuci baju
Natasya putri tukang bersih rumah
Pekerjaan yang dipandang sebelah mata
Menyetrika dan membersihkan debu
Hina dina bagai benalu

Natasya si juara sekolah
Ibunya hanya pembantu

Di lorong sekolah yang penuh gema
Ashel menyebarkan cemoohan seperti virus
Kanker yang menggerogoti tubuh
Hampir semua siswa tertawa

Kepala Natasya tertunduk meresapi sedih
Terasa begitu pedih
Langkahnya tertatih

Di luar sekolah matahari bersinar garang
Namun, di dalam hati ada awan gelap menggantung

Natasya berjuang melawan rasa sakit
Mencoba mengukir kekuatan di balik kelemahan

Mengumpulkan keping-keping harga diri
Dari puing-puing rasa yang hancur
Natasya melihat ke arah Ashel
Benaknya menyimpan sejuta bingung
Tatapannya penuh tanya
Apa salahnya pada Ashel?
Kenapa gadis kaya itu sangat membencinya?

Ashel mungkin tidak menyadari
Di balik perbuatannya ada jiwa yang terluka
Dia lupa kekuasaan tidak selamanya akan terus dimiliki
Dia lupa Tuhan tidak pernah tutup mata

Tuhan memang tidak pernah menutup mata
Ayah Ashel, si pejabat terhormat tersandung kasus besar
Kuasa tahta tiada guna
Meratap nasib yang sudah melarat

Korupsi, kolusi, nepotisme
Penggelapan dana, perselingkuhan serta hutang dimana-mana
Semua fasilitas disita negara
Rumah, mobil, tabungan, perhiasan
“Ayaaaaahh ... Katakan padaku ini tidak nyata”
Dengan histeris Asher meratap

Ibunya hampir gila
Ayahnya dipenjara
Ashel malu tidak terkira
Tidak pernah tampak lagi batang hidungnya di sekolah

Di antara dua dunia yang berbeda
Insan yang tak sama
Ashel dan Natasya
Dua jiwa yang memilih jalan hidup dengan caranya
Ada yang menjadi pencela
Ada juga yang berjuang menjadi pelita

Catatan kaki:

- Natasya adalah salah satu korban pembullying di MTs Negeri 1 Kotamobagu pada tahun 2022.

Link berita : <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/bbd771eae7ee65f/bps-siswa-laki-laki-lebih-banyak-jadi-korban-bullying>

Biodata



Rhaya Amalia, seorang gadis penyuka olah raga bulu tangkis ini telah menggeluti aktivitas menulis sejak berusia 15 tahun. Saat ini Rhaya bersekolah di SMK Muhammadiyah Kotamobagu.

NASIB TERJERAT PILIHAN POLITIK

Oleh : Rafi Aksal Damopolii

(Jelang Pilkada Tim Sukses Pasangan Calon sibuk mengamankan pendukung. Dengan berbagai cara entah bujuk rayu ataupun ancaman yang mengukung. Seorang janda satu anak disebuah desa harus menanggung kenyataan perih akibat pilihan politik)

Diantara dapur-dapur rumah warga dan pepohonan bambu
Pada sebuah ruangan berukuran tiga kali empat
Dalam Gelap malam bercahayakan rembulan dan harapan
Bela bersama remang-remang lampu botol berusaha mengeja
Akan apa yang tertulis pada buku sekolahnya

Leni si ibunda sesekali menatap anaknya Bela
Lalu memalingkan wajahnya ke rumah tetangga yang bercahaya
Dalam hati memanjatkan doa teruntuk anaknya terkasih
Yang harus menanggung nestapa akibat pembodohan politik

Bela yatim yang kesepian
Tak mengerti perihal demokrasi yang bertepian
Harukah perbedaan memutuskan aliran kebaikan?
Bukankah politik untuk kesejahteraan ?

Sebetulnya Leni yang awam tak tertarik soal politik
Baginya hal itu hanyalah mainan penuh intrik

Seperti mereka yang kini kehilangan listrik
Janji-janji kemakmuran pada kenyataannya malah terbalik

Siang terik tetangga intip-intip menelisik
Ada Tim Sukses bertamu
Dirumah Bela mereka lihai meramu
Tak disangka disekitar ada hati yang bersisik

Tanpa Aba-aba aliran listrik diputus
“Pot ... Cepot rumahku tak ada lampu”
Cepot diam tak menyaut
Berkali-kali Leni bersahut
Cepot diam pasang wajah cemberut

“Kau Leni, pengkhianat”
Leni kaget bukan kepalang
Menerka maksud amarah Cepot
Tak mengira bahwa ini akibat tamu tadi siang

Leni masih diam menunggu
Berharap Cepot kan luluh
Tapi Cepot masih jengkel mengeluh
Diusrinya si Leni dengan hati bergemuruh

“Tega betul kau Pot, aku tidak ada menerima apapun dari mereka”
“Pergi ... pergi” bentak Cepot sambari membanting pintu
Cepot yang dirasuki egois mengusir tanpa peduli
Sekitarpun seolah bisu dan tuli

Individualisme sepertinya sudah merambat
Melihat penderitaan dan kezholiman tak merasa tertambat
Apakah pilihan politik lebih berharga
Dibanding nasib seorang anak merana ?

Padahal tak jarang dari para politisi yang janji—janjinya semu
Lantas mengapa persaudaraan begitu mudah terkoyak
Bela yang mencari pertolongan mengadu di kelurahan
Susah nian sebab semuanya perlu prosedur

Sudah jatuh tertimpa tangga pula
Listrik diputus bantuan sosialpun lenyap
Sungguh kepentingan yang jauh dari rasa kemanusiaan
Bela kecil menatap kosong menyaksikan Leni ibunya mengamuk
“Manusia-manusia munafik tak berperasaan” Ditunjuknya para staf
kantor satu persatu

Bela masih tak mengerti mengapa lampu yang dulu
membersamainya menjadi redup
Mengapa sejumlah uang dan sembako yang diperolehnya kini raib
Bela dan Leni pulang tak membawa apapun
Mata Bening bela hanya melihat ibunya menangis sepanjang jalan

Bak kertas tipis ditengah badai
Hak hilang terbawa terbang oleh perdebatan
Leni dan Bela mengembara di bawah terik kekejian
Mencari keadilan diantara manusia-manusia tamak

Kesenjangan sosial bukanlah dongeng belaka
Perlakuan yang beda diantara mereka yang mempunyai dan tiada
Erat mencekik saat pilihan suara tak sejalan

Penguasa ? Aku punya yang Maha Kuasa
Gumam Leni dalam batin
Melangkitkan lirik berharap kasih Ilahi
Keyakinan hati bahwa kepunyaan-Nyalah yang di langit dan di bumi

Bela kecil kelak akan jadi pejuang
Tumbuh dengan keberanian meski tak beruang
Membela suara kaum-kaum terpinggirkan
Pada masyarakat yang riuh kebingungan
Percaya keadilan bukanlah konsep belaka
Melainkan kenyataan yang harus didapatkan

Air mata Leni jadi ingatan Bela yang abadi
Bahwa sebringas inilah dampak *democrazy*
Seperti jurang yang lebar membentang
Bagi rakyat kecil dalam membuat pilihan
Salah melangkah jiwapun terancam

Catatan kaki:

- Leni dan Bela adalah Ibu dan anak yang mendapat perlakuan tidak adil dari masyarakat di desanya karena persoalan beda pilihan politik
- Democrazy adalah plesetan dari istilah democracy. Yang digabungkan dari dua kata yaitu demo dan crazy

Link berita : <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2024/01/21/423-persen-responden-khawatir-ada-ancaman-karena-beda-pilihan-politik>

KETIKA BINTANG JATUH

Oleh : Rafi Aksal Damopolii

(Di sekolah -sekolah sering terjadi pembulanan yang dilakukan oleh sesama anak sekolahj. Seorang anak bernama Bintang menjadi korban pembulanan bahkan penganiayaan teman-temannya di MTS Negeri 1 Kotamobagu sampai meninggal dunia).

Bintang memang anak teladan
Rendah hati, rajin sekolah cerdas dan cekatan
Anak orang kaya tapi sopan bersahaja
Bermain di kelas dengan siapa saja
Tak pilih ras suku dan agama

Di MTS 1 Kotamobagu, segudang teman menunggu
Tak segan membagi uang saku
“bintang kamu anak baik”, sapa sahabatnya setiap makan bersama
Berbadan kecil tapi otaknya berdalil

Suatu hari di balik dinding sekolah
Sekelompok anak punya rencana
Minta uang pada Bintang untuk makan apa saja
Tapi Bintang tak punya
Karena uang jajannya kini tak ada
Teman-teman lain sudah mengambilnya

“mana uangnya Bin..kami lapar..”teriak Ansar
Teman yang berbadan kekar
Sambil mengitari Bintang dengan wajah mengancam
Teman lain tertawa menyaksikan.
Lima teman lain bergabung, bagai gang kejahatan
Berlagak jagoan

“ Buuk”..satu teman lepaskan pukulan
Bintang jatuh, teriak mengeluh
Namun tak ada yang membantu
Mereka anggap Bintang adalah musuh

Di balik dinding sekolah 6 orang jadikan Bintang boneka
Diinjak, dipukul, diremas sampai Bintang lemas
Perutnya disepak, tubuhnya terkapar
Nafasnya terdiam, sekarat
Awan hitam berarak ke barat

Seorang kawan karibnya mendekat
Ia memegang Bintang, matanya melayang
Kaku terdiam, nafasnya tak dirasakan
“ Bu guruuuu !” teriaknya lantang
Ia berlari, ke kantor sekolah, nafasnya terengah-engah

Guru-guru serentak bangkit berjungkit
Berlari mengangkat Bintang
Kepala sekolah menarik nafas, Bintang telah lemas
Dalam sekejap Bintang telah wafat.
Ya Rabby..Innalillahi

Bintang di langit malam tak akan terjatuh,
Namun, ada Bintang di bumi yang padam tanpa sebab,

Di tangan kawan-kawan yang seharusnya melindungi,
Dia jatuh, dalam senyap yang penuh derita.

Enam anak ditangkap, tangis bersahutan
Orang tua berdatangan, melihat siapakah gerangan
Anak-anak kecil yang jadi bajingan
Petir menggelegar, hujan mengguyur
Ibu-ibu membujur

Di depan langit, Wawan berteriak,
Namun hanya gema yang kembali.
Di hadapan hukum, ia mengadu,
Namun jawaban tak juga datang.

Sidang pun digelar, berita menyebar
Enam anak di bawah usia jadi senjata pembela
Inikah hukum kita ?
Membunuh tak ada balasnya ?
Wawan tertunduk lesuh, ke mana mesti mengadu

Enam pelaku, enam bayang-bayang,
Mereka kini entah di mana,
Tak ada kabar, tak ada jejak dan berita
Sementara Bintang sudah tiada

Di manakah tanggung jawab kebenaran
Apakah hanya usia yang jadi ukuran?
Apakah nyawa Bintang tak seberharga penyesalan
yang mungkin tak pernah datang?

Ada langit yang saksikan,
Ada mata yang tak pernah terpejam,

Keadilan mungkin lambat kepermukaan
Namun ia pasti tapi perlahan

Bintang yang dulu bersinar,
Kini hanyalah nama dalam ingatan,
Namun cahayanya tak benar-benar padam,
Karena ia hidup dalam hati yang berjuang.

Tuhan mungkin telah memanggil Bintang lebih cepat,
Namun pesan-Nya jelas:
Kita harus menjaga satu sama lain,
Dan keadilan, meski terlambat,
Harus selalu ditegakkan.

Ketika Bintang jatuh, seakan sekolah tak lagi utuh
Tak percaya mutu, tak percaya guru
Bintang berlalu, tapi ayahnya belum berhenti mengeluh
Beri keadilan ya Tuhanku

Catatan kaki:

- MTs Negeri 1 Kotamobagu, terletak di Kotamobagu Sulawesi Utara. Warga Kotamobagu menyesal karena kelalaian guru sehingga pembuliyannya anak-anak yang menyebabkan korban bisa terjadi di sekolah unggulan.

Link berita : <https://www.tvonenews.com/daerah/sulawesi/46944-siswa-mts-kotamobagu-meninggal-dunia-setelah-dibully-9-teman-korban-diikat-hingga-ditendang>

Biodata



Rafi Aksal Damopolii adalah penulis pemula kelahiran 18 Desember 2009 di Kotamobagu, Sulawesi Utara. Sekarang sedang bersekolah di SMK Negeri 1 Kotamobagu. Ikut menulis puisi esai karena tertarik dengan genre baru sastra Indonesia.



PUISI ESAI

KAKAK ASUH



PAHLAWAN MEREBut TANAH MERDEKA

Oleh : Hamri Manoppo

(Sejak 1963 sampai 1972 terjadi transmigrasi dari Bali dan Jawa ke Kab.Bolaang Mongondow Sulut. Ganti rugi tanah yang diambil dari 9 desa hingga kini belum lunas semuanya. Pak Dewa pewaris tanah keluarga menuntut sampai di Jakarta. Dalam keputus-asaan ia melakukan mogok makan)

Di lembah subur, di tanah warisan leluhur, (1)
Pak Dewa berdiri tegap, melihat sawah yang dulu makmur
Suara gemericik air irigasi, kini jadi tergusur
Digantikan deru mesin pemerintah, transmigrasi katanya,
Mengambil tanahnya, menjanjikan ganti yang setara
Namun janji tinggal janji, lima puluh tahun tersimpan dalam asa

Suatu hari dengan uang sendiri Pak Dewa nekad ke Jakarta
Bersama teman-temannya seiba-seasa
Namun janji kembali bersemi
“pulanglah kalian, nanti segera kami beri”,
Kalimat itu sudah berkali-kali

Pak Dewa menua, tubuhnya rapuh,
Namun semangatnya tak pernah padam,
Menghitung setiap hari dengan harapan.
Di depan kantor mereka, ia berdiri teguh,

Membawa selebar karton bertuliskan:

”Janji adalah hutang, bayarlah hutang perjanjian!”

Namun, siapa yang mendengar jeritan
Siapa yang peduli pada tanah yang hilang,
Saat mereka sibuk dengan bangunan megah dan jalan ?
Setiap kali ia mengetuk pintu keadilan,
Hanya suara kosong yang menjawab bersahutan
Seolah suaranya hanyut dan waktu yang menelan

Maka ia putuskan, untuk bicara dengan tubuhnya,
Dengan lapar yang menggigit tulang dengan dahaga
Mogok makan, katanya, sampai mereka sadar jiwa
Bahwa tanah ini bukan sekadar segumpal lumpur.
Tapi kenangan, darah, dan air mata lelebur.

“Pak Dewa janganlah berbodoh diri, mogok makan bukan solusi”,
Orang-orang berkata berbagi kasih
Langit nan biru seakan kelam
Awan putih menjadi hitam
Angin sepoi jadi badai, Pak Dewa makin terkulai

Hari demi hari berlalu,
Tubuhnya semakin mengecil,
Namun semangatnya tak pernah mengerdil
Orang-orang melintas, melihatnya menggigil
Lalu berlalu, seperti kabut pagi yang tak peduli

Dan pada suatu sore yang dingin,
Pak Dewa terkulai di atas jalan
Hening, tak lagi ada nafas perjuangan,
Jiwanya pergi, meninggalkan tubuh yang lengang

Beratus orang berbondong ke rumahnya
Ada duka yang merajalela, seakan membungkam dunia
Air mata mengalir di mana
Bagai tinta menulis sejarah
50 tahun menuntut nilai jati diri keluarga
Warisan leluhur tercinta

Para transmigran turut bela sungkawa
Mereka sadar itu hak saudaranya
Tapi apa hendak dikata
Darah nusantara melekat di batinnya
Tak ada sengketa dengan tuan tanah

Senja itu duka tak dapat ditolak
Karena janji tak bisa diharap
“ayahhh”, teriak sukirman anak sulung jadi menggaung
Perlahan mata Pak Dewa redup
Melihat sudah tak sanggup
Bibirnya beri salam tapi terkutup
Ia melayang ke angkasa penuh janji-Nya
Innalillahi ya Illahi

Kini tanah itu tetap tak kembali,
Dan Pak Dewa sudah ke Illahi
Lima puluh tahun berjuang,
Namun janji tak kunjung datang

Sudahkah kita merdeka, kawan?
Jika seorang petani harus mati,
Karena menuntut apa yang sudah dijanji
Jika suara keadilan terkubur oleh tumpukan birokrasi,
Maka kemerdekaan itu mungkin hanya ilusi,

Yang terlukis indah di langit biru,
Namun tak pernah menyentuh kalbu

Pak Dewa, kau telah berjuang,
Meski tak ada lagi yang tersisa,
Namun kisahmu tetap hidup selamanya
Sebagai tanda tanya besar kisah
Sudahkah kita benar-benar merdeka?

Esoknya palu jiwa menepuk dada pemerintah
Berkas-berkas ditarik ke tengah meja
Perlahan diundang bergilir pemilik tanah
Dibayar sesuai janji semula

Dengan langkah duka cita
Putra pak Dewa mampir ke kantor pemerintah
Dengan derai air mata, dengan gemetar dua tangannya
Uang digenggamnya, tapi tangisnya pecah
“ayaahhhh”, ayah..ayah Pahlawan Tanah Keluarga

Catatan kaki:

- Kabupaten Bolaang Mongondow adalah daerah yang paling subur di Provinsi Sulawesi Utara. Pemerintah menjadikan wilayah kecamatan Dumoga sebagai daerah Tranmigrasi Sejak 1963, 1966, 1968 hingga 1972. Namun hingga hari ini masalah ganti rugi tanah untuk Para pemilik tanah belum terbayar semua. Hingga kini kecamatan Dumoga telah mekar Menjadi 4 kecamatan, dan sepertiga penduduk adalah transmigran asal Bali dan Jawa.

Link berita : <https://www.sulutpostonline.id/tak-kunjung-di-bayar-ganti-rugi-lahan-puhan-warga-pobundayan-dan-bilalang-gelar-aksi-demo-di-pengadilan/>

JERAT DI LADANG KEHIDUPAN

Oleh : Hamri Manoppo

(Kabupaten Bolaang Mongondow adalah Kabupaten di Sulawesi Utara yang memiliki wilayah pertanian dengan persawahan terbesar. Namun kebutuhan petani membuat para pemilik sawah banyak yang terjerat rentenir hingga menggadai bahkan menjual sawahnya. Pak Ruslan adalah salah satu korban rentenir).

Pak Ruslan berdiri di tepi sawah yang dulu miliknya,
Tanah itu pernah subur, menghidupi keluarga,
Kini, hanya kenangan yang tersisa di bawah terik matahari yang menyala
Ladang yang dulu hijau kini tak lagi ada.

Kenangan itu megah indah
Jelang panen burung pipit merdu bernyanyi ria
Air selokan yang meliuk-liuk di lingkaran pematang sawah
Seperti musik kebahagiaan dunia

Namun kebutuhan hidup menjadikannya berubah
Hutang membuncah, rentenir merajalela mencari mangsa
Bermanis kata, memapar harapan tapi menyemai tali jeratan
Tak dinyana Pak Ruslan turut jadi korban

Dulu, ia percaya pada janji manis sang rentenir,
Bunga kecil, hutang ringan, untuk musim yang bergulir

Tapi musim berubah, panen tak sebaik harapan,
Dan janji itu berubah jadi jerat kehidupan

“pak Ruslan ! hutangmu telah bertumpuk,
harga sawahmu pun tak cukup !”
Suara itu susah lenyap dari ingatan
Di depan kasir istri juragan ia terdiam
Dirman juragan suaranya lembut, tapi suara istri menggelejar
Bahkan mengancam
“mulai hari ini sawahmu digadai !”, suara lantang bergelombang
Ruslan mengangguk pelan
Di emperan toko juragan berjejer petani antri
Semua sawah digadai
Petani hidupnya berandai-andai

Satu per satu, sawahnya tergadai,
Dengan beban yang semakin berat di pundak,
Hanya demi bertahan, demi nasi di piring,
Ia menandatangani kertas yang mengikat hidupnya bergeming

Sawah itu, tanah yang diwariskan ayahnya,
Kini terjual, hilang di tangan karena hutang merajalela
Pak Ruslan hanya bisa menggarap tanah orang,
Menggantungkan harapan pada rezeki yang makin terhalang

Lima anaknya, yang pernah bermimpi tinggi,
Satu per satu terpaksa tinggalkan bangku sekolah,
Buku-buku tersimpan di sudut rumah,
Bersama mimpi yang tertunda, tak tahu kapan akan kembali.

Widi sibungsu anak TK, Arsan dan Halima SD
Lanny SMP sisulung SMA makin merana

Semuanya bagai hilang harapan
Terpaksa belajar jadi buruh harian

Kebutuhan hidup terus mendesak,
Beras, obat, pakaian, dan harapan yang pudar,
Pak Ruslan bekerja keras, menggarap sawah yang bukan miliknya,
Tapi hasilnya tak pernah cukup untuk sekadar bertahan.

Di malam yang sepi, ia duduk di teras,
Memandang bintang yang tak lagi bersinar cerah,
“Mengapa begini?” gumamnya pelan,
Mimpi yang dulu ia bangun, kini hancur berkeping.

Anak-anaknya tidur di tikar usang,
Mereka tak lagi bicara tentang masa depan,
Pak Ruslan hanya bisa menatap mereka dengan diam,
Sadar bahwa nasib telah menempatkannya di jalan yang sempit.

Jika saja ia tak terjerat utang,
Jika saja musim berpihak pada panennya,
Mungkin sawah itu masih hijau di tangannya,
Dan anak-anaknya masih bisa mengejar mimpi mereka.

Tapi kini, ia hanya seorang petani tanpa tanah,
Terperangkap dalam lingkaran hutang dan kerja keras yang tak berujung,
Namun di hatinya, ada secercah harapan kecil,
Bahwa suatu hari, nasib akan berpihak kembali.

Ah..jerat itu mengerikan !

Catatan kaki:

- Kabupaten Bolaang Mongondow adalah “lumbung beras” di Sulawesi Utara. Sayangnya umumnya banyak petani yang terjebak dengan sistim ijon para rentenir. Situasi ini seperti terjadi di Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara.

Link berita : <https://makassar.antaranews.com/berita/40860/bi-temu-wicara-petani-padi-dumoga-bolmong>

DI TANAH YANG TERSEMBUNYI

Oleh : Hamri Manoppo

(Daratan Kabupaten Bolaang Mongondow adalah gudang emas di Sulawesi Utara. Di perkebunan Rudy dan keluarga ada kandungan emas yang luar biasa. Rudy lalu mengajukan izin untuk jadikan wilayah pertambangan rakyat, tapi ditolak dengan alasan itu adalah hutan lindung. Secara diam-diam Rudy dkk membuat lubang galian dan menemukan goa yang penuh emas. Sayangnya bencana datang saat mereka keenakan memanen emas. Goa runtuh hingga puluhan orang terkubur hidup-hidup).

Di antara pohon-pohon rindang, tanah itu pernah gemilang
Perkebunan rakyat yang subur, saksi dari keringat yang terendam
Namun di bawah akar dan tanah yang lembut, emas terpendam,
Kilauan harta yang menjanjikan, harapan yang membara di angan

Rudy sampaikan titah ke pemerintah
Dapatkan izin untuk mengais berkah di atas tanahnya
Di langit terang cahaya, di impian harapan menggoda
Rudy dan kawan-kawan gantungkan asa ke yang Kuasa
Sebongkah berkas diurus segera, dari kepala desa hingga ke pusat juga
Lalu menanti, bertahun lamanya
Izin tak didapat mereka

Pemerintah datang dengan titahnya,
“Hutan ini, hutan lindung, bukan milikmu lagi.”
Sebuah perintah yang keras,
Menutup impian mereka yang hidup dari tanah terkandas

“40 tahun sudah kami miliki tanah ini ,
lihatlah pohon coklat dan cengkik,
Sudah menghoja langit, ini tanah warisan moyang !”
Rudy teriak lantang.
Rudy ditangkap dianggap pembangkang
Tapi dilepas ulang, tak ada alasan untuk menahan.

Di kejauhan, di beranda hutan ada suara mesin yang tak pernah henti,
Suara tambang yang menggali,
Di balik perintah ada mereka yang dilindungi,
Dengan kekuatan yang tak terlihat, tapi terasa di setiap langkah.

Rudy, dengan tekad yang tak padam,
Membuat lubang kecil, dalam diam,
Ia berharap, bukan hanya emas yang ditemukan,
Tapi kebebasan, kebebasan dari kemiskinan dan kekangan.

Dan tak disangka, di bawah tanah yang ia gali,
Ada gua yang luas, gelap namun penuh janji,
Ia dan teman-temannya memasuki perut bumi itu,
Dengan harapan besar, tapi juga bahaya yang tak terlihat.

Seratus orang masuk, menggali harapan,
Tapi bumi marah, gua itu runtuh tanpa peringatan,
Jeritan tertahan di balik bebatuan,

Ratusan nyawa terjebak, tak sempat menyelamatkan.

Tengah malam Aminah istr Rudy terbangun sedih
Ada firasatb buruk menggema di hati
Mengapa selarut ini Rudy belum kembali ?
Bunyi decak cecak terasa mencekam
Keringat dingin mengucur deras di badan

Pagi buta berita bencana merajalela
Ada lubang galian tertimbuh tanah dan batu
Teriakan korban menyusup di sela-sela tanah
“tolonggg, kami sulit bernafas”, suara mereka hilang seketika

Istri-istri menangis, air mata jatuh deras,
Rudy, dan teman-temannya hilang di kedalaman,
Puluhan mayat tak pernah kembali,
Hanya doa dan ratap yang tersisa,
Kenangan tentang orang-orang yang pergi tanpa jejak.

Jika saja izin itu diberi,
Jika saja rakyat tak dikebiri,
Mungkin gua itu tak akan runtuh,
Mungkin nyawa-nyawa itu tak akan hilang.

Di tanah perkebunan itu,
Bukan hanya emas yang tersembunyi,
Tapi juga harapan yang dikubur dalam,
Di bawah kebijakan yang menekan,
Dan di atas tanah yang menyimpan kisah duka,
Yang tak akan pernah terlupa.

Catatan kaki:

- Peristiwa ini terjadi tahun 2022 di desa Bakan Kec. Lolayan, Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. Dari 124 penambang yang masuk ke lubang goa, tak ada satu pun yang selamat dan hanya 42 mayat yang ditemukan.

Link berita : <https://www.antaranews.com/berita/984438/kembali-jatuh-korban-walhi-desak-tambang-ilegal-bakan-sulut-ditutup>

Biodata



Hamri Manoppo, penulis kelahiran Kotamobagu-Sulawesi utara adalah mantan birokrat, alumni Magister Bahasa dan Sastra Indonesia Unima Manado. Hingga kini ia telah menulis sejumlah buku dan naskah teater. Setelah pensiun dari PNS kini ia membina penulis-penulis muda, dosen Bahasa

Indonesia dan Melatih Teater. Ia merupakan koordinator Satupena Pulau Sulawesi dan salah satu penulis puisi esai Indonesia. Bukunya yang terkenal antara lain, *Indahnya Ladang Sastra*, 2018, *Sombar Kami Roboh*, 2019, *Gelombang Cinta Di Laut Pasifik*, 2020.

